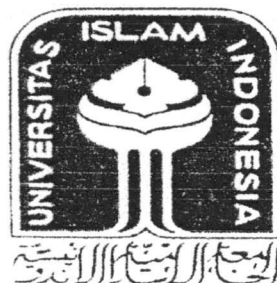


**OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh :

DRS. JASURI
NIM. : 03913095

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2005

**OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh :

DRS. J A S U R I
NIM. : 03913095

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2005



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

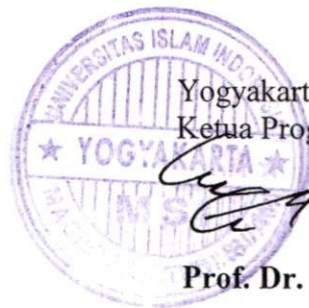
TESIS berjudul : **OPTIMALISASI KECERDASAN EMOTIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Jasuri

N. I. M. : 03913095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Juli 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Jasuri
Tempat/tgl.lahir : Semarang, 14 Oktober 1967
N. I. M. : 03913095
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **OPTIMALISASI KECERDASAN EMOTIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PROFE-
SIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakr, MA

(.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(.....)

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

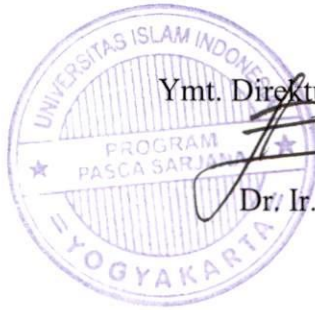
(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2005

Pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

Hasil / Nilai : 87,5 / A



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru N0. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

No.: /PS-MSI/ND/V/2005

TESIS berjudul : **OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

Ditulis Oleh : Drs. JASURI

NIM : 03913095

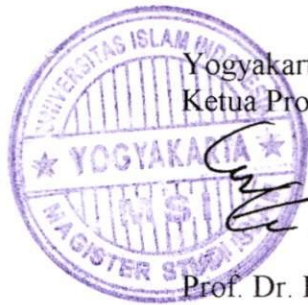
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam
(S-2) Universitas Islam Indonesia.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 30 Juni 2005

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

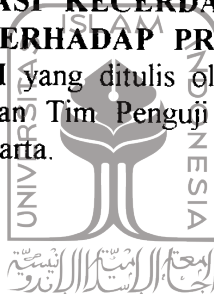


**MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Jl. Demangan Baru NO. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** yang ditulis oleh : Drs. Jasuri, telah dapat disetujui untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 27 Juni 2005

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar. MA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto Hidup : *Tiada hari tanpa belajar,
bekerja dan berdoa.*

Persembahan :

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. B. Noor Iffah Kurniasih, SAg. (istri)
2. Adib Fazal Azmi, (anak)
3. Anni Syifa Fauzia (anak)
4. Alvinia Qothrun Nada (anak)

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Sang Maha Pengasih dan Maha Sempurna. Penulis memanjatkan syukur atas segala nikmat dan karuniaNya, karena dapat menyelesaikan tesis dengan judul : **“OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi pilihan, Rasulullah SAW. Sebagai teladan bagi umat manusia, teladan bagi guru dalam membimbing dan mendewasakan anak didiknya.

Secara akademik, tujuan penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana (PPs) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan karya penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati, mengharap kritik dan saran untuk penyempurnaan, juga izinkan menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS. Selaku Ketua Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thahir, MA. Selaku Kepala Bidang Akademik Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. Selaku pembimbing dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini.

4. Staf pengajar dan Guru besar Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, antara lain :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS.

Drs. H. Asmuni M. Thahir, MA.

Prof. H. Imam Barnadib, M.A, Ph.D.

Prof. Dr. Hj. Suharsimi Arikunto.

Prof. Dr. H. Suyata, M.Sc.

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D.

Dr. H. Abd. Syakur, MA.

Drs. Yusdani, MAg.

Drs. H. Hujair Sanaky, MSI.

Drs. H.M. Tamyiz Muharram, Dipl. MA.

Prof. Dr. H. Khairuddin, MA.

Drs. Lalu Mulyadi.

Serta para staf karyawan, petugas perpustakaan, seluruh keluarga besar civitas akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Ary Ginanjar Agustian, penulis buku ESQ sebagai rujukan primer, dan bapak Fahrul Jamal, pemandu Leadership Training Center, ESQ, Jakarta angkatan IX di Yogyakarta, yang telah membuka jalan penjernihan hati dalam mengkaji ESQ.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

6. Istriku tercinta, B. Noor Iffah Kurniasih, anak-anaku tersayang : Adib, Anni, Vivin yang tiada henti mendorong dan berdoa membantu lancarnya penyelesaian tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Semoga semua kebaikan dan segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal shaleh yang berlipat ganda dihadapan Allah SWT.



Yogyakarta, 27 Juni 2005.

Penulis,

J a s u r i

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

Judul Tesis : Optimalisasi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.

Penulis : Drs. J a s u r i

NIM : 03913095

Kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi ada kecerdasan lain yang lebih berperan dalam diri manusia, yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Inti dari kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi diri dan memahami perasaan orang lain. Sedangkan inti dari kecerdasan spiritual adalah : kemampuan seseorang untuk memberi makna ibadah dari setiap apa yang dilihat, dialami, dan dilakukan pada makna yang transendental, yaitu Allah SWT.

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai sosok guru yang memiliki kompetensi pengajaran, dan memiliki pengetahuan agama Islam yang luas. Hakekat profesionalisme adalah kecerdasan intelektual yang disinergikan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sedangkan profil Guru Pendidikan Agama Islam ideal adalah sosok guru yang takwa kepada Allah, mendidik dengan profesional, penuh kasih sayang, sabar, tanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berorientasi hanya kepada Allah SWT, serta siap menghadapi tantangan era global. Dengan demikian, profesionalisme guru akan terbentuk jika didasari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang seimbang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research). Sedangkan metode pembahasan yang digunakan adalah Deskriptif-Analisis. Yaitu gambaran yang detail dan analisis yang mendalam tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dihubungkan dengan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) mempunyai peranan yang sangat kuat dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang, dan hakekatnya profesionalisme guru merupakan penggabungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sehingga membentuk bidang kerja profesional yang ideal dan sinergis.

ABSTRACT

TITLE : THE OPTIMALITATION EMOTIONAL QUOTIENT AND SPIRITUAL QUOTIENT IN EDUCATING PROFESIONAL ISLAMIC EDUCATION TEACHER.

WRITER : Drs. JASURI

STUDENT ID: 03913095

The successfulness of life is not only has relevancy with Intellectual Quotient (IQ) but also Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ).

The substance of Emotional Quotient (EQ) is the power to control self emotion and to understand the other feeling. The substance spiritual quotient is to give eschatology meaning (religious ritual) transcendently (Allah SWT).

The professional Islamic education teacher is every one who has comprehensive learning competition and Islamic science deeply. The substance of professionalism is Intellectual Quotient (IQ) integrated with Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ).

The figure of Islamic education teacher is one who has religious behavior in Islamic doctrine. They have to educate professionally and orienting to the religious doctrine, eschatology oriented. By this behavior, they will have preparation to face globalization era. The research would like to answer the question research whether there is optimalitation between Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) in educating professional Islamic education teacher.

The method of gathering data in this research is library research. Analyze data used is descriptive analyze. This analyze describe relation between Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) with professionalism of Islamic religion teacher. As the result, this research would like to find actualization and relevant ion of professional obligation of Islamic education teacher.

The last but not least, this research conclude that Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) have important role in educating professional teacher. This professionalism has become basic thing of optimalitation in educating Islamic religion teacher.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan SKB. Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.
Tanggal 22 Januari 1988

I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	—
ت	tā	T, t	—
ث	sā	Š, š	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	—
ح	ḥā'	H, ḥ	dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH, kh	—
د	dāl	D, d	—
ذ	zāl	Z, z	dengan titik di atasnya
ر	rā'	R, r	—
ز	zā'	Z, z	—
س	sīn	S, s	—
ش	syīn	SY, sy	—
ص	ṣād	Ṣ, ṣ	dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	Ḍ, ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	ṭā	Ṭ, ṭ	dengan titik di bawahnya
ظ	ẓā	Ẓ, ẓ	dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	dengan koma terbalik

غ	gīn	Gg, g	—
ف	fā'	F, f	—
ق	qāf	Q, q	—
ك	kāf	K, k	—
ل	lām	L, l	—
م	mīm	M, m	—
ن	nūn	N, n	—
و	wawu	W, w	—
ه	hā'	H, h	—
ء	hamzah		dengan apostrof
ي	yā'	Y, y	—

II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرتك ditulis = *lā yagurrannaka*

III. Penulisan Ta' Marbutah di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

1. صدقاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*

2. نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah* (Ini tidak berlaku untuk kata-kata

Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehendaki adalah lafaz aslinya).

IV. Penulisan Vokal Pendek

..... (fathah) ditulis = a.

.....)kasrah) ditulis = i.

..... (dammah) ditulis = u.

V. Penulisan Vokal Panjang

Fathah + huruf alif ditulis = a, seperti :

من الرجال ditulis = *min ar-rijāli*

Fathah + huruf alif layyinah, ditulis = a, seperti :

عيسى وموسى ditulis = *Isā wa Mūsā* <

Kasrah + huruf ya' mati, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

Dammah + huruf wawu mati, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

VI. Penulisan Diftong

Fathah + huruf ya' mati, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *baina aidikum*

Fathah + huruf wawu mati, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujiha*<

VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أنذرتهم ditulis = *a 'anzartahum*

VIII. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكريم الكبير ditulis = *al-karīm al-kabīr*

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

الرسول، النساء ditulis = *ar-rasūl, an-nisa<*'

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزیز الحكيم ditulis = *Al-'azīz al-ḥakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = *yuhīb al-muḥsinīn*

IX. Pengecualian

A. Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf *i*, seperti :

الشافعي المالكي ditulis = *asy-Syāfi'ī al-Māliki* <

Sementara untuk kata *mu'annas*, ditulis sama, dengan tambahan *yah*, seperti :

القونية الإسلامية ditulis = *al-qauniyyah al-islāmiyyah*

Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya :

إحياء الأموات ditulis = *iḥyā' al-amwāt*

Huruf *ta' marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan *h*, ditulis dengan huruf *h*, seperti :

سعادة و حكمة ditulis = *Sa'ādah wa Hikmah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL	17
A. Kecerdasan Emosional	17
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	17
2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional	20
3. Cara Melatih Kecerdasan Emosional	26
B. Kecerdasan Spiritual	32
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	32
2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual	34

3.	Mengenal Konsep ESQ Berdasarkan Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan	39
4.	Cara Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual	42
BAB III	Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam	49
A.	Profesionalisme	50
1.	Pengertian	50
2.	Syarat dan Ciri- Ciri Profesi Guru	52
B.	Guru Pendidikan Agama Islam	58
1.	Pengertian Guru	58
2.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	61
3.	Tujuan dan Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	63
4.	Fungsi Pendidikan Agama	65
5.	Guru Pendidikan Agama Islam	67
C.	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	71
1.	Pengertian Kompetensi	71
2.	Jenis-Jenis Kompetensi	71
3.	Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	75
4.	Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam	80
5.	Profil Guru Pendidikan Agama Islam Ideal	85
BAB IV	OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	93
A.	Jenis Kecerdasan Manusia	95
1.	Kecerdasan Intelektual (IQ)	95
2.	Kecerdasan Emosional (EQ)	97
3.	Kecerdasan Spiritual (SQ)	100
B.	Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Global	102

C. Optimalisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam	109
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
C. Penutup	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan hidup seseorang ternyata tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) semata, tetapi ada kecerdasan lain yang jauh lebih berperan, yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Bahkan IQ hanya berperan rata-rata 6% dan maksimum 20%. Selebihnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Jika tiga kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dapat difungsikan secara bersama-sama, maka seseorang akan menemukan kesuksesan hidup ideal sebagai manusia paripurna.

Inti dari kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan diri, serta kemampuan membaca dan menangkap perasaan orang lain, sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis, mempunyai kepekaan sosial dan mampu beradaptasi sosial dengan baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, akan mampu mengatasi persoalan hidup dengan penuh optimis, karena mengetahui dirinya sendiri dan orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Jeane Segal, bahwa kecerdasan emosi memegang peranan penting di tempat kerja, dalam keluarga, dalam masyarakat, kehidupan percintaan, kehidupan spiritual dan dalam dunia pendidikan.

Dengan kenyataan ini, orang tua dan lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya guru harus mengubah paradigma lama tentang superioritas otak atau intelektualitas sebagai kunci sukses, dan harus segera berbenah mengembangkan dua kecerdasan terakhir.

Mengingat rendahnya peran kecerdasan intelektual (IQ), maka seseorang perlu dibekali kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara maksimal untuk meraih kesuksesan hidup dan prestasi kerja. Kecerdasan emosional dan spiritual perlu diasah dan dilatih sejak dini, agar seseorang dapat melaksanakan tugas dari profesinya secara maksimal.

Emosi menurut Daniel Goleman, adalah perasaan dan pikiran – pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Kecerdasan emosional seseorang menurut Pater Solovey, Psikolog dari Yale Universty, ditentukan oleh lima hal, yaitu : (1) kemampuan mengenali emosi diri, (2) kemampuan mengelola emosi diri, (3) kemampuan memotivasi diri sendiri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain, dan (5) kemampuan membina hubungan dengan orang lain.¹

Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshall, dari Harvard dan Oxford University, melalui penelitiannya bahwa dalam diri seseorang ada kecerdasan lain yang dibutuhkan untuk sampai makna hidup yang sebenarnya. Yaitu disebut sebagai Spiritual Intellegence (SI) atau kecerdasan spiritual (SQ).

¹ Daniel Goleman. *Emotional Intellegence*, terj. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 58 - 59

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna dan nilai serta membantu manusia untuk memberi makna atas aktifitas yang dilakukan ².

Selama ini kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama dalam bidang pendidikan.

Dalam kaitan ini Ary Ginanjar Agustian mengkritisi keadaan pendidikan di Indonesia sebagai berikut :

Pendidikan di Indonesia, selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan tentang : Integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi padahal justru itulah yang terpenting ³.

Guru sebagai tenaga kependidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab profesional yang berperan penting dalam mengelola proses belajar mengajar. Tugas tersebut belum dapat digantikan oleh teknologi atau media yang modern sekalipun. Masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, motivasi dan kebiasaan. Disinilah kelebihan manusia (guru) dari alat-alat dan teknologi yang diciptakan manusia ⁴. Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan sangat beragam dan kompleks, hal ini dibutuhkan penanganan guru yang profesional mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

² Denah Zohar dan Ian Marshall, *SQ memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir integralistik dan Halistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 4

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga 2001)

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), hal 12

Upaya menumbuhkan guru yang profesional membutuhkan sentuhan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, lebih-lebih Guru Pendidikan Agama Islam., karena tidak sekedar mengajar tetapi mendidik yaitu berperan sebagai *transfer of knowledge and value*. Dalam mengemban tugasnya secara profesional Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dibekali kecerdasan intelektual, tetapi sangat dibutuhkan pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara terpadu dan seimbang,

Kegagalan guru dalam menjalankan tugasnya sering dipengaruhi oleh keadaan emosinya yang tidak stabil, belum mampu menerapkan arti penting kecerdasan emosional. Juga belum sepenuhnya menerapkan konsep kecerdasan spiritual dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya selaku pendidik. Inti dari kecerdasan spiritual ini dalam proses belajar mengajar adalah memberi makna dari setiap yang dialami, dilihat dan dilakukan pada makna yang transendental, yaitu makna hakekat pada Allah SWT; dari mana berasal, untuk apa melakukan sesuatu dan ke mana arah yang akan dituju. Semuanya hanya satu, yaitu kepada Allah SWT, sang Maha Pencipta, Maha Mengetahui dan Maha Sempurna.

Secara spesifik Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas pokok antara lain : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan⁵.

Tugas profesi meliputi mengajar, melatih, mendidik, membimbing, menilai atau mengevaluasi proses belajar mengajar⁶. Tugas keagamaan yaitu bahwa guru mengemban amanat sebagai khalifah fil ardh, untuk

⁵ Depag RI, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Insani, 1999), hal 4.

⁶ *Ibid*.

mensosialisasikan ajaran agama Islam kepada seluruh manusia, walaupun hanya satu ayat. Sedangkan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain; yaitu bahwa seorang guru harus mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan siapapun, baik di sekolah maupun di luar sekolah (bermasyarakat). Artinya guru harus mampu menjalin hubungan sosial (*human relation*), baik dengan sesama guru, dengan pimpinan sekolah, dengan anak didiknya, maupun dengan orang tua siswa, masyarakat sekitar sekolah, serta dengan pihak-pihak terkait (*stake holders*).

Mengingat betapa mulia dan beratnya peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam ini, maka perlu dibekali kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar dapat melaksanakan profesinya secara maksimal dan menghasilkan anak didik yang terbaik, sesuai amanat Tujuan Pendidikan Nasional, yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, yaitu : “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁷.

Tujuan ideal pendidikan nasional ini akan diwujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan (institusional), melalui bidang studi (kurikuler) dan melalui tujuan instruksional, baik instruksional umum maupun instruksional khusus. Masing-masing membutuhkan peran guru dalam mewujudkan tujuan-

⁷ Dep Dik Nas, 2003, *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*

tujuan tersebut melalui tugasnya secara profesional yang dilandasi dan didasari oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Dengan menyadari pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi Guru Pendidikan Agama Islam, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam, sejauh mana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat diimplementasikan secara optimal oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya secara profesional.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup optimalisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. Adapun permasalahan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
2. Bagaimana profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.
3. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya.
4. Bagaimana Profil dan Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era global.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Ingin mengetahui konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
2. Ingin mengetahui konsep profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.
3. Ingin mengetahui bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya.
4. Ingin mengetahui profil dan tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era global.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menopang tugas profesional Guru Pendidikan Agama Islam.
 - b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya ditinjau dari aspek lain yang terkait.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, selaku pendidik agar selalu menyadari betapa pentingnya mengembangkan secara optimal kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menopang tugasnya sebagai guru profesional.

- b. Bagi para pengambil kebijakan, terutama Departemen Agama agar dalam penerimaan guru Pendidikan Agama Islam mempertimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai pra syarat.

D. Telaah Pustaka

Sudah cukup banyak penelitian dan kajian tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, kaitannya dengan kepemimpinan, organisasi, dan prestasi kerja dan keberhasilan profesi, antara lain :

Robert K. Cooper, Ph.D, dan Ayman Sawaf, dalam bukunya *Executive EQ, Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, yang dialih bahasa oleh Alex Tri Kantjono Widodo, membahas tentang Kesadaran Emosi, Kebugaran Emosi, Kedalaman Emosi dan Menciptakan masa depan dengan kecerdasan emosi.

Buku **Ary Ginanjar Agustian** dengan judul : (1) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual ESQ*, Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam, membahas tentang : Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang didubungkan dengan konsep rukun Iman dan rukun Islam yang direaktualisasikan dengan perkembangan zaman dan pelaku bisnis sebagai kunci keberhasilan dengan konsep-konsep : zero mind process, mental building, personal strenght dan social strenght. (2) *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, yang membahas tentang : Karakter powerfull

leader, spiritual al kosmos, sumber energi gravitasi spiritual, melepaskan energi, menentukan pusat orbit, meta kecerdasan sinergi EQ, IQ dan SQ dan internalisasi ESQ power. Selain dua buku tersebut, juga didukung penjelasannya lewat Vedeo CD 1,2,3,4,5 dan buku saku ESQ.

Penelitian *Dra. Amiroh*, Implementasi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Kabupaten Pemalang (Tesis PPs IAIN Walisongo Semarang 2003), membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kaitannya dengan keluarga sakinah.

Penelitian tentang Profesionalisme Guru, misalnya (Tesis PPs UII Yogyakarta 2002). *Zaenal Musthofa*, membahas tentang tugas dan tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar. Buku – buku yang terkait dengan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab guru profesional antara lain : Profesionalisme Keguruan disusun oleh *Samana*, Menjadi Guru Profesional disusun oleh *Moh. Uzer Utsman*, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar disusun oleh *Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan*, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam disusun oleh *Ahmad Tafsir*, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disusun oleh *Mukhtar*, serta masih banyak kajian lain dilihat dari beberapa aspek yang terkait.

Setelah membaca buku-buku dan hasil penelitian tersebut, nampaknya belum ada yang mengadakan penelitian tentang Optimalisasi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, penulis berkeyakinan bahwa hasil

penelitian ini bisa disumbangkan pada masyarakat khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Kemudian, setelah mencermati secara seksama buku-buku karya Ary Ginanjar Agustian, sebagai referensi primer, didukung dengan mengikuti Training ESQ angkatan IX Yogyakarta, dan sebagai pengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada jurusan Pendidikan Agama Islam, maka terdorong untuk mengadakan penelitian tentang Optimalisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.



E. Kerangka Teori

Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas, mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti kesempurnaan perkembangan akal budi (untuk berpikir dan mengerti) ⁸. Emosi menawarkan kepada kita yang intuitif, yang masih murni dan yang dapat dibawa keluar dari perenungan dan dieksplisitkan. ⁹ Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja otak kanan.

Menurut Yoseph Le Doux, bahwa :

Pusat Emosi berada di amigdala, yaitu sel yang bertumpu di belakang otak. Ia memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi seperti sedih, marah, nafsu, kasih sayang. Rusaknya amigdala dalam tubuh manusia akan mengakibatkan hilangnya emosi dalam kehidupan manusia. Kendala yang sering menghalangi kecerdasan emosi adalah rasa malu, tidak mampu mengekspresikan perasaan, terlalu emosional, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak ada motifasi diri, sulit berempati dan sulit berteman. ¹⁰

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet I, hal. 164

⁹ Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 8.

¹⁰ Jeane Segal Ph. D, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 177.

Seseorang yang cerdas emosionalnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berfikir positif
2. Pemaaf
3. Kemampuan memotivasi diri
4. Bertahan menghadapi frustrasi
5. Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.
6. Berempati dan berdoa
7. Mudah bergaul

Kecerdasan emosi ini mencakup pada lima wilayah utama :

1. Mengenali emosi diri
2. Mengenali emosi orang lain
3. Mengelola emosi diri
4. Memotivasi diri sendiri
5. Membina hubungan ¹¹.



Sedangkan kecerdasan spiritual atau spiritual Quotien (SQ)

menurut Ary Ginanjar Agustian :

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu mengembangkan dan membangun diri kita secara utuh. Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah - langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah. ¹²

Seto Mulyadi, menggambarkan kecerdasan spiritual ini sebagai Hablun Minallah, hubungan manusia dengan Allah, mempertajam sesuatu kekuatan Maha Besar yang mengatur alam semesta. Kekuatan yang harus diikuti dan dilaksanakan semua perintah-Nya ¹³.

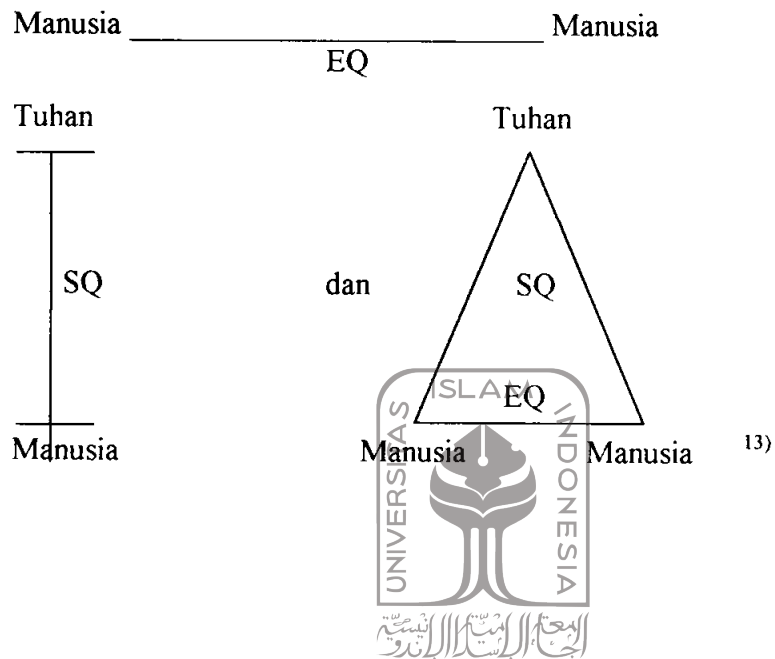
Selama ini telah terjadi pemisahan antara kecerdasan emosional (EQ) yang digambarkan dalam bentuk garis horizontal dan garis vertikal

¹¹ Bobby De Poster dan Mike Hanacki, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 1999), hal. 39.

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*..., hal. 57

¹³ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 99

untuk kecerdasan spiritual (SQ). sedangkan ESQ menggabungkan EQ dan SQ.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹³ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia ...*, hal. xxxviii

Dengan mendasarkan teori penggabungan tiga kecerdasan secara seimbang maka aktifitas fisik (IQ) dan (EQ) mengorbit ke (SQ)

Adapun profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian tertentu.

Kriteria pekerjaan profesional menurut Moore,¹⁴ adalah :

1. Seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
2. Terikat oleh suatu panggilan hidup.
3. Merupakan anggota profesi
4. Menguasai pengetahuan yang berguna dan ketrampilan atas dasar latihan dan pendidikan khusus.
5. Memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis.

Sedang Suharsimi Arikunto¹⁵, mengatakan bahwa guru profesional dikaitkan dengan analisis kompetensi, yaitu memiliki : kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial

Terkait dengan berbagai kompetensi ini Zakiah Daradjat menekankan betapa pentingnya kepribadian guru, terutama dalam pembentukan mental peserta didik.¹⁶ Guru harus dapat memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rorda Karya, 1994). hal 108

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 239.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bitang, 1980), hal. 16

Dari uraian kerangka teori tersebut dapat ditarik sebagai kerangka berfikir yaitu bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menjadi dasar dan prasyarat profesionalisme seorang guru, lebih-lebih Guru Pendidikan Agama Islam.

F. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research). Karya Ary Ginanjar Agustian berjudul “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam” dan “Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan” menjadi sumber primer. Sedangkan karya lain yang terkait dengan kecerdasan emosi dan spiritual serta profesionalisme guru menjadi sumber skunder.

Sedangkan metode pembahasan yang digunakan adalah Deskriptif-Analisis. Yaitu gambaran yang detail dan analisis yang mendalam tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dihubungkan dengan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian dicoba untuk menemukan aktualitas dan relevansinya bagi tugas-tugas profesional Guru Pendidikan Agama Islam. Dengan keyakinan tertentu, diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilaporkan dan diuraikan dalam bentuk rumusan telaah dan studi kajian yang runtut dengan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan, berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi landasan teoritik yang membahas tentang Kecerdasan Emosional, yang mencakup pengertian, ciri-ciri dan cara melatih kecerdasan emosional. Kemudian membahas tentang Kecerdasan Spiritual yang berisi: pengertian, ciri-ciri, konsep ESQ berdasarkan rukun Iman, dan rukun Islam serta cara menumbuhkan kecerdasan spiritual.

Bab Ketiga, berisi landasan teoritik tentang Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam mencakup : Profesi, yang berisi : pengertian profesi, syarat dan ciri-ciri profesi guru. Kemudian tentang Guru Pendidikan Agama Islam, yang membahas : pengertian guru, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan dan karakteristik pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama dan guru pendidikan agama Islam. Kemudian dilanjutkan tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, yang membahas : pengertian kompetensi, jenis-jenis kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, peran dan fungsi guru pendidikan agama Islam, serta profil guru pendidikan agama Islam ideal.

Bab Keempat, Analisis, yaitu : Diskripsi pembahasan dan analisis data tentang Optimalisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, mencakup: jenis kecerdasan manusia, tantangan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di era global, dan Optimalisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Bab Kelima, Penutup berisi : Kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ), memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Anak-anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tinggi belum tentu akan memperoleh kesuksesan hidup dan prestasi kerja yang ideal. Hal ini terbukti banyak anak-anak yang memiliki nilai atau indek prestasi (IP) sedang-sedang saja, malah mampu menemukan kesuksesan, prestasi kerja yang cemerlang, memperoleh hasil usaha yang sangat luar biasa dan hebat, karena mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya secara stabil dan seimbang.

Peningkatan kecerdasan emosi akan memberikan kemampuan untuk tetap bersentuhan dengan dirinya, termasuk disaat merekam perasaan orang lain. Juga akan memperjelas inner word, karena mengetahui perbedaan antara apa yang penting untuk dirinya dan penting untuk orang lain, mengetahui mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus dikorbankan. Anak-anak yang cerdas emosinya cenderung lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih sukses.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Kecerdasan Emosional terdiri dari dua kata, yaitu Kecerdasan dan Emosional. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti kesempurnaan

perkembangan akal budi (untuk berfikir dan mengerti).¹ Sedangkan kata emosional diartikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan dan keberanian yang bersifat subyektif.

Namun pengertian kecerdasan emosional secara komprehensif sulit didefinisikan karena mencakup aspek kejiwaan yang dapat dilihat dari tampilan pada permukaan yang tampak. Robert K Cooper Ph. D. mengatakan bahwa :

“Emosi memberi makna pada situasi - situasi dalam hidup kita. Emosi melengkapi akal sehat, tetapi tidak harus dirasionalisasi. Emosi menawarkan kepada kita yang intuitif, yang masih murni (Pre - reflective), dan yang dapat dibawa keluar dari perenungan dan dieksplisitkan.”²

Kecerdasan emosional adalah terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu Emotional Intelligence (EI), atau Emotional Quotient (EQ). Kecerdasan semula diperkenalkan oleh Peter Salovey, psikolog dari Yale University. Kecerdasan emosional seseorang menurut beliau adalah; ditentukan oleh lima hal, berupa kemampuan mengenali diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.³

Salah satu pengertian tertentu tentang kecerdasan emosional yang berkembang di masyarakat perlu mendapat penjelasan, sehingga tidak keliru, antara lain:

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 164

² Robert K Cooper Ph D. dan Ayman Sawaf “*Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*“, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.8.

³ Daniel Goleman, “*Emotional Intelligence*“, (Jakarta: PT . Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 58-59

- a. Kecerdasan emosional tidak hanya berarti “bersikap ramah”. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan “bersikap ramah”, melainkan sikap tegas yang barangkali kurang menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari.
- b. Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk “berkuasa”, memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga tereksresi secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.⁴

Tingkat kecerdasan emosi berkembang selama masa kanak-kanak hingga dewasa, lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman, sehingga ada istilah lama yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kedewasaan. Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, yang mampu memberikan peran bagi seseorang untuk stabil emosinya, siap menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain dan produktif.

Menurut Yoseph Le Doux, seorang ahli di Centre for Neural Science di New York University, mengungkapkan bahwa :

Pusat emosi berada di amigdala, yaitu sel yang bertumpu di belakang otak. Ia memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, seperti sedih, marah, nafsu, kasih sayang. Rusaknya amigdala dalam tubuh manusia akan mengakibatkan hilangnya emosi dalam kehidupan manusia. Kendala yang sering menghalangi kecerdasan emosi adalah, rasa malu, tidak mampu mengekspresikan perasaan, terlalu emosional, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak ada motivasi diri, sulit berempati dan sulit berteman.⁵

Ada 3 (tiga), gaya mendidik anak yang secara emosional pada umumnya tidak efektif, karena:

⁴ Ummi, “*Anak Cerdas Dunia Akhirat*”, (Jakarta PT. Kimus Bina Tazkia, 2002), hal. 23.

⁵ Jane Segal Ph D., “*Meningkatkan Kecerdasan Emosional*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 177.

- a. Sama sekali mengabaikan perasaan, orang tua orang tua tidak memperdulikan emosi masalah anak, mereka gagal memanfaatkan momentum sebagai peluang untuk menjadi lebih dekat dengan anak, atau untuk menolong anak untuk memperoleh pelajaran-pelajaran dalam ketrampilan emosional.
- b. Terlalu membebaskan , orang tua ini peka terhadap perasaan anak, ia jarang berusaha memperlihatkan kepada anaknya respon-respon emosional.
- c. Menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak, orang tua biasanya suka mencela, mengecam dan menghukum keras kepada anaknya, kejam dan sering teriak dengan marah terhadap anak yang mencoba membenci alasannya jangan membantah orang tua⁶

Ada tiga paradigma yang melandasi kecerdasan emosional, yaitu :

- (1) bagaimana memandang diri sendiri (berkepribadian positif, percaya diri),
- (2) bagaimana memandang orang lain (menghargai), dan
- (3) bagaimana memandang pekerjaan atau kegiatan itu sendiri (bangga, antusias, memandang pekerjaan sebagai bagian dari kita).

Dari berbagai pengertian tentang kecerdasan emosional ini, dapat diambil pemahaman bahwa, seseorang dalam hidup ini harus mampu mengendalikan kondisi batin, yang terkait dengan perasaan, emosi, keinginan, motivasi dan lain sebagainya. Penguasaan terhadap dirinya sendiri dan mampu mengenali perasaan orang lain merupakan target penguasaan kecerdasan emosional, sehingga setiap fenomena yang terjadi selalu dihadapi dengan positif.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut :

⁶ F.J. Monks, "*Psikologi Perkembangan*", (Yogyakarta: UGM Press, 2001), hal.42.

- a. Berpikir positif
- b. Pemaaf
- c. Kemampuan memotivasi diri sendiri
- d. Bertahan menghadapi frustrasi
- e. Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir
- f. Berempati dan berdoa
- g. Mudah bergaul

Pada garis besarnya kecerdasan emosional mencakup lima wilayah utama, yaitu :

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengenali emosi orang lain
- c. Mengelola emosi diri
- d. Memotivasi diri sendiri
- e. Membina hubungan.⁷

Adapun ciri utama pikiran emosional menurut, Daniel Goleman, yaitu respon yang cepat tetapi ceroboh; mendahulukan perasaan diri pada pemikiran; realitas simbolik yang seperti kanak-kanak; masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang dan realitas ditentukan oleh keadaan. Kemampuan mengenali emosi diri adalah dasar kecerdasan emosional. Apakah anak tahu kapan perlu marah atau merasa takut?, kapan anak merasa gembira atau merasa iri?. Mengarahkan anak untuk mengenali emosinya akan membantu anak mengenal situasi-situasi apa saja yang bisa menumbuhkan reaksi emosi tertentu.

Apakah anak lebih suka mengungkapkan kemarahannya dengan membanting benda?. Melatih anak mengelola emosi berarti mengarahkan anak untuk mampu mengatakan emosinya dengan kata-kata , misalnya : aku senang, takut, marah, cemas, gembira, iri, serta memilih tindakan

⁷ Babby De Poster dan Mike Hanacki, "*Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*", (Bandung: Kaifa, 1999), hal. 39.

positif untuk merefleksikannya. Begitu juga jika dialami orang dewasa; pengendalian emosi diri akan berdampak pada aktifitas profesinya, misalnya guru. Dalam menjalankan tugas profesinya seorang guru harus mampu mengenali dirinya sendiri dan orang lain, terutama kepada anak didik. Pemahaman terhadap diri dan orang lain dalam proses belajar mengajar akan menentukan keberhasilan mencapai tujuan. Penampilan guru yang ceria dan menyenangkan akan berpengaruh pada perasaan anak didik. Begitu juga dalam mendorong semangat belajar anak dengan sentuhan perasaan yang halus, membangkitkan motivasi anak dengan penuh cita-cita serta menghargai seluruh aktifitas anak, sehingga akan meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar.

Kemampuan memotivasi diri sendiri akan muncul sebagai penguat ketika ada reaksi emosi negatif. Anak boleh saja marah, kecewa, takut dan iri, karena akan mengasah kemampuan sehingga anak mengetahui hal-hal dari usaha yang bisa membangun semangatnya. Jika anak saja mampu mengondisikan dirinya, maka orang dewasa, dalam hal ini guru, seharusnya lebih baik dari anak-anak.

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan tuntutan dan menjadi modal dasar bergaul dengan orang lain sebagai empati. Hal ini harus dilatih dari masa anak-anak, sehingga ketika dewasa akan mudah bersosialisasi dan memahami karakter orang lain untuk mendukung bidang kerjanya. Mengasah kemampuan anak dalam membina hubungan akan menghasilkan anak yang ceria, mudah bergaul dan disukai orang banyak.

Dengan demikian kita akan menemukan anak yang menonjol dalam bidang-bidang tertentu, sehingga akan memudahkan dalam penempatan anak sesuai dengan bakat dan kemampuan individunya. Hal ini sangat mendukung profesionalisme kinerja guru.

Dalam kehidupan sehari-hari, refleksi emosi ternyata lebih banyak memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan. Karena itu, untuk lebih banyak meraih prestasi dan kesuksesan hidup, seseorang perlu dibekali kemampuan kecerdasan emosi yang maksimal sejak dini.

Kecerdasan emosi dapat dipelajari, tetapi kecerdasan intelektual atau IQ merupakan “warisan” orang tua pada anak. Karena prinsipnya bisa dipelajari, maka kecerdasan emosional atau EQ akan bisa meningkat kepekaan dan kecerdasannya asal dilatih secara intensif sejak dini, sehingga ketika dewasa mudah mengenali diri dan orang lain, dan hal tersebut berlangsung seumur hidup. Walaupun ada tabiat-tabiati khusus yang didapat anak sejak lahir, namun pola asuh orang tua dan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan emosi seorang anak yang akan berpengaruh besar pada perilaku berikutnya.

Dalam kaitan pembentukan perilaku kecerdasan emosi, dapat dijelaskan hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua termasuk guru, antara lain :

a. Belajar Mendengar

Ungkapan emosi anak seringkali tidak terasah dengan baik karena orang tua tidak mendengarkannya dengan baik. Mendengar

ungkapan emosi anak ketika mereka melakukan kegiatan dalam lingkungannya menjadi sangat berarti, misalnya bagaimana mereka bergaul dengan temannya, bermain peran, belajar dan sebagainya. Sehingga akan memunculkan ekspresi wajah yang mencerminkan ada reaksi batin atau perasaan. Hal ini juga sangat bermanfaat ketika seorang guru dalam proses belajar mengajar mampu mengenali diri dan anak didiknya, karena akan ada jalinan atau komunikasi yang terarah dalam mendukung pencapaian tujuan belajar.

b. Mengungkapkan emosi dengan kata-kata.

Luapan emosi yang tidak terungkap secara fokus, bisa mengarah pada perilaku destruktif. Anak yang tidak bisa mengungkapkan bahwa dirinya merasa cemburu karena mainan adiknya lebih bagus, bisa jadi akan bertindak secara agresif dengan merusak mainan adiknya atau memukul adiknya. Bila anak kelihatan uring-uringan, murung, takut atau justru amat bersemangat, tanyakan bagaimana perasaan saat itu dan arahkan anak agar mampu membuat ungkapan tentang emosinya saat itu. Ketika guru menghadapi anak didik yang heterogen, dengan berbagai latar belakang, maka menuntut seorang guru memiliki kemampuan dalam memahami karakternya. Sehingga pencapaian tujuan belajar sangat penting mempertimbangkan kondisi perasaan dan emosi anak, ke arah mana mereka memulai dan bagaimana dalam mencapai tujuan.

c. Memperbanyak Permainan Dinamis

Dampak permainan statis seperti playstation, games, komputer, akan mengakibatkan anak lebih senang menyendiri, terisolir dengan lingkungan dan sulit bersosialisasi. Anak terbiasa berfikir harus selalu menang dan mudah mengulang permainan jika kalah. Sedangkan permainan tradisional masa lalu, seperti bermain peran, pasaran, gobak sodor dan permainan lainnya, sesungguhnya lebih mencerdaskan emosi anak. Karena anak belajar memahami karakter temannya, mengasah kemampuan kerjasama, jujur dan percaya diri. Permainan dinamis yang banyak melibatkan anak akan mempertajam kemampuan sosialisasi anak; juga bisa menguji daya tahan emosi anak selama proses bermain. Apabila mengalami kekalahan dalam permainan, tidak menimbulkan rasa egois atau merasa menang sendiri. Kegiatan permainan dinamis ini perlu juga dikembangkan di sekolah yang dipandu dan dipantau guru, sejauhmana tingkat pergaulan dan pengendalian emosional anak ketika bermain dengan temannya. Prinsip inilah yang mendorong konsep belajar dengan pendekatan menyenangkan. Sehingga anak lebih bebas tanpa tekanan dari guru.

d. Marah, Sedih dan Cemas.

Kecerdasan emosi anak tidak berarti orang tua harus berpenampilan sempurna; sesekali berselisih dengan pasangannya; merasa sedih dan kecewa, atau merasa cemas di depan anak-anak.

Hal ini tidak menjadi soal sepanjang mereka mampu melihat bagaimana cara menyelesaikan semua persoalan secara cerdas. Bisa jadi persoalan yang muncul justru akan menumbuhkembangkan rasa sedih dan cemas sebagai bagian yang tak terpisahkan dari jiwa manusia, sepanjang tidak berakibat fatal dan memunculkan persoalan baru. Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya juga menampilkan perasaan marah, sedih dan cemas terhadap anak didiknya agar anak mampu menghadapi segala situasi yang mungkin akan terjadi pada kehidupan sehari-hari.

3. Cara Melatih Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat penting dan berperan dalam kehidupan seseorang, karena menentukan potensi untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yang terkait, yakni : kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁸ Bahkan dalam dunia pekerjaan dan bisnis menjadi kunci sukses. Kecerdasan emosi tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan secara maksimal; membuka kesempatan bagi orang tua dan guru untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar dalam menarik keberhasilan.

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 50.

Agar orang tua dan guru menjadi pelatih dalam mendidik anak, harus mempunyai pemahaman yang cukup tentang dasar-dasar kecerdasan emosi ; dengan memberi dasar ketrampilan emosional, antara lain : (1) belajar bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan dengan orang lain, (2) pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan orang tua atau guru secara langsung, melainkan juga dengan contoh-contoh yang diberikan ketika mereka menangani perasaannya sendiri antara suami isteri.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya sukses dalam segala hal. Sentuhan perasaan yang halus, kasih sayang yang lembut, tegur sapa yang penuh perhatian, akan mendorong timbulnya kecerdasan emosional, sebagai pengasah otak kanan. Menurut Salovy, yang dikutip oleh Daniel Goleman, sebagaimana ditulis Mansur Isna⁹, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kecerdasan emosi, yaitu :

a. Mengenal emosi diri sendiri

Untuk mengetahui kemampuan mengenal emosi diri sendiri, orang tua atau guru harus bersikap terbuka mengenalkan emosi kepada anak. Misalnya memperkenalkan emosi dan ekspresi melalui cerita, permainan boneka atau saat menonton film cerita anak didampingi untuk mengikuti alur ceritanya, kemudian diarahkan

⁹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Global Pustaka Utama, 2001), hal 86-87

mengenai makna yang tersurat dan yang tersirat. Hal ini akan memperkaya perbendaharaan anak mengenai karakter tokoh.

b. Mengolah dan mengekspresikan emosi dengan tepat

Orang tua atau guru memberi penjelasan kepada anak jika melihat seseorang melampiaskan emosinya dengan berbagai ekspresi. Akibat dari emosi yang tepat, dapat dijelaskan dengan cara yang baik dari sisi manfaat dan akibat yang ditimbulkannya

c. Mengembangkan kemampuan memotivasi diri

Anak akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika hal tersebut menarik bagi dirinya dan cukup menantang. Anak diberi dorongan agar ia mau mencoba dengan memberi rasa aman. Caranya, melibatkan anak untuk ikut memecahkan masalah sederhana sesuai dengan kemampuannya, sekaligus diberi perhatian tentang akibat dari keputusan yang diambilnya

d. Mengembangkan kemampuan mengenali emosi orang lain

Dengan mengajak anak mengenali emosi orang lain, secara tidak langsung orang tua atau guru mengajak untuk berempati pada orang lain juga. Hal tersebut juga akan menumbuhkan kepedulian anak kepada orang lain, memiliki rasa empati, seolah menjadi bagian hidupnya.

e. Mengembangkan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain

Hal ini bisa dilakukan bertahap dengan memperluas lingkungan pergaulan anak dengan orang lain, agar memiliki ketrampilan bergaul, memiliki sopan santun ketika berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi dan lingkungan apapun. Rasa humor, percaya diri, empati, menolong untuk menemukan sisi cerah dari orang lain dalam suatu kejadian, merupakan hal yang sangat penting dalam pergaulan.

f. Mengembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan bermain

Untuk melatih kecerdasan emosional anak, bisa dilakukan dengan permainan. Yaitu untuk mengajarkan ketrampilan komunikasi non verbal tertentu, berupa permainan video tanpa suara, pantomim, menebak perasaan dan potret diri dengan perasaan.

Agar daya pikir anak makin sempurna, maka harus dirangsang dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang dapat merangsang anak diantaranya adalah : bermain konsep dan bermain dramatisasi. Permainan ini dapat membantu perkembangan emosi anak, antara lain gembira, kesal, marah, sedih dan sebagainya. Anak-anak yang terbiasa bermain dengan lepas dan bebas, akan terasah emosinya, akan terpenuhi emosi rasa bahagiannya. Dengan bermain bersama-sama, anak akan mampu mengasah ketrampilan bergaul dengan orang lain. Yang harus dipersiapkan oleh orang tua atau guru adalah menyiapkan alat bermain yang sesuai dengan usia anak. Misalnya buku-buku cerita, lagu-lagu yang berisi riang, permainan tradisional

yang tidak membahayakan dan murah dengan memanfaatkan dari lingkungan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi¹⁰ bahwa yang seharusnya dipersiapkan oleh orang tua dan guru di sekolah ada dua hal, yaitu : (1) Contoh keteladanan, dan (2) suasana penuh kasih sayang.

Dalam psikologi perkembangan anak, penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan yang didasarkan atas adanya insting (gharizah) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama atau identik dengan tokoh identifikasi. Dengan perkataan lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya. Anak mempunyai kecenderungan dan potensi untuk beridentifikasi dengan pihak yang dipandang memiliki kekuatan dan yang dikagumi, termasuk orang tua di rumah atau guru di sekolah.

Sedangkan suasana penuh kasih sayang adalah suatu keadaan yang diciptakan oleh orang tua atau guru dengan anak didik untuk saling memberi perhatian yang benar-benar tulus ikhlas. Jika kasih sayang ini mampu diciptakan oleh orang tua di rumah dan oleh guru di sekolah, maka anak akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena mendapat sentuhan perasaan yang halus. Tanpa adanya keteladanan dan kasih sayang, mustahil akan membawa anak ke tingkat kematangan emosional.

¹⁰*Ibid*, hal. 88.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional ini sangat penting untuk dikembangkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kingsley Price, yang dikutip Mansur Isna ¹¹, bahwa : *“Man is the only creature that must be educated by education we mean care (maintenance), discipline (training) and instruction, including culture. Man can become man though education only what education makes him”*. Sedangkan pemahaman terhadap proses pendidikan dewasa ini, menurut Zamroni ¹², didasarkan pada emosi, bahwa intelegensi merupakan ciri bawaan (*heredity*), yang bersifat statis. Implikasinya, anak dalam belajar bersifat pasif, dalam praktek pendidikan siswa dijadikan objek yang bersifat pasif juga.

Namun dalam penelitian terakhir tentang otak manusia, menunjukkan bukti yang berbeda, bahwa intelegensi ternyata bersifat dinamis dan dapat berkembang. Lebih dari itu, intelegensi juga tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, tetapi berkaitan dengan emosi. Sehingga disebut kecerdasan emosional (EQ) yang terletak pada lapis yang lebih dalam, yang disebut dengan *lymbic system*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam dunia pendidikan ternyata peranan kecerdasan emosional sangat menonjol. Sehingga diharapkan guru, lebih-lebih Guru Pendidikan Agama Islam mampu mengasah dan mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal bagi anak didiknya dengan memberi latihan untuk mengendalikan emosi diri dan memahami perasaan orang lain, agar

¹¹ *Ibid*, hal. 89.

¹² Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hal. 155

berkembang dengan optimal, menghasilkan manusia yang utuh sebagai bekal hidup selanjutnya.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut tinjauan bahasa merupakan kepandaian atau kemampuan yang ditunjukkan melalui perilaku-prilaku yang berhubungan dengan ruhani atau keagamaan. Sedangkan dalam pengertian istilah ada beberapa pendapat antara lain :

Menurut Jalaluddin Rahmat, bahwa kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang dapat menunjukkan motif, kreatif seseorang yang paling dalam atau fitrah seseorang yang paling dalam, suatu rasa kasih sayang kepada sesama.¹³

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quetien (SQ), adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah, persoalan, makna dan nilai; yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁴

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian berpendapat bahwa :

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa , ia adalah kecerdasan yang dapat membantu mengembangkan dan membangun diri kita secara utuh”.

Dalam ESQ model, Kecerdasan spiritual diartikan sebagai “Kemampuan

¹³ Jalaluddin Rakhmat dkk, *“Menyinari Relung-Relung Ruhani Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi Iman* (Jakarta: hikmah, 2002), cet.I, hal. 130-131.

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir*, (Jakarta: Mizan, Jakarta, 2001), hal 143

untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹⁵

Spiritual Quotient (SQ), baru dibicarakan pada awal tahun 2000, yang dipelopori oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, pasangan suami istri berasal dari Harvard dan Oxford University. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna dan nilai. SQ, membantu manusia untuk memberi makna atas aktifitas yang dilakukannya.

Kecerdasan spiritual ini menjadi sangat berarti jika mampu diterapkan pada setiap profesi apapun, termasuk peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik anak. Karena akan mendasari setiap gerak dan langkah dalam menjalankan tugasnya. Guru yang terkendali kecerdasan spiritualnya akan mampu mengembangkan tugasnya dengan baik, karena selau bersandar kepada Allah, ikhlas dalam menjalankan tugas, serta jujur penuh dedikasi. Lebih-lebih bagi Guru Pendidikan Agama Islam, yang secara eksplisit mengemban tugas mendidik anak menuju kedewasaan lahir dan batin. Menanamkan kejujuran, semangat belajar, selalu optimis serta bergantung atas keridhaan Allah, sebagai misi yang harus diemban Guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini sangat tepat jika kecerdasan spiritual mendasari setiap pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002), hal. viii

Menurut Utsman Najati, bahwa kecerdasan spiritual merupakan “Proses kelanjutan manusia dalam mengelola kecintaannya kepada Allah SWT secara kontinu sesuai dengan *manhaj-Nya* (Al Quran dan Sunah)”.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa :

- a. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-prilaku keruhaniahan atau keagamaan.
- b. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia yang dapat megfungsikan kecerdasan intelektual dan emosionalnya secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena keshalehannya kepada Allah SWT.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Sebelum Danah Zohar dan Ian Marshall menemukan istilah Keceerasan Spiritual, sebenarnya Islam telah mempunyai konsep yang sangat tegas dan jelas dengan istilah populer disebut “Hablun min Allah”, yaitu hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Allah SWT yang disebut sebagai “ibadah”. Menurut Seto Mulyadi, bahwa hubungan dengan Allah ini untuk mempertajam suatu kekuatan maha besar yang mengatur alam semesta ini, kekuatan yang harus diikuti dan dilaksanakan semua perintah-Nya.¹⁷

¹⁶ Toto Tasmara, “*Kecerdasan Ruhaniah*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet.2, hal. 5.

¹⁷ Utsman Najati, “*Belajar EQ dan SQ dari sunah Nabi*”, (Jakarta: hikmah, 2002), cet.1, hal. 99.

Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini, akan membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai dan makna dari setiap aktifitas yang dilakukannya. Salah satu ciri kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali *potensi dan fitrah* dalam dirinya. Fitrah adalah akar Ilahiyah (original root), yang telah diberikan Allah sejak ditiupkannya ruh ke dalam rahim ibunya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Dengan mengenali Allah, manusia akan mampu mengenali dirinya sehingga dalam setiap kegiatan dan aktifitas profesinya akan menemukan kesuksesan, bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak. Ia akan mengawali setiap aktifitasnya dengan asma Allah, dan selalu bersandar dan pasrah setiap mendapatkan hasil apapun. Inilah kepasrahan dengan penuh tawakal kepada Allah; lebih-lebih saat sekarang ini, manusia banyak yang semakin jauh dari Allah SWT.

Menurut Toto Tasmara, kecerdasan spiritual memiliki ciri-ciri: Takwa, Iman dan Amal shalih. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS:Al Maidah : 93 :

ليس على الذين امنوا وعملوا الصالحات جناح
 فيما طمعوا اذا ما اتقوا وامنوا وعملوا الصالحات ثم
 اتقوا وامنوا ثم اتقوا واحسنوا واوله يجب المحسنين.

Artinya : Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat, ada delapan karakteristik *spiritual intelligence*, sebagai berikut :

- a. Mengetahui motif dirinya yang paling dalam.
Yaitu motif kreatif seseorang yang paling dalam, yang merupakan fitrahnya yang paling dalam (lubuk hati) yang akan melahirkan suatu rasa kasih sayang terhadap sesamanya
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
Yaitu seseorang yang memiliki tingkat kesadaran bahwa ia tidak mengenal dirinya lebih baik, sehingga selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih baik.
- c. Bersikap responsif pada diri yang dalam
Yaitu seseorang yang sering melakukan refleksi dan mau mencoba mendengarkan dirinya (hati nuraninya) dan selalu ada waktu untuk bertanya kepada dirinya untuk introspeksi diri (mawas diri)
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan
Yaitu seseorang yang bisa menerima kesulitan dan meletakkan kesulitan itu dalam rencana hidup yang lebih besar, yaitu seseorang yang selalu berusaha bertanggung jawab atas hidupnya, dan ia tidak ingin mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada orang lain.
- e. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dari kerumunan
Yaitu seseorang yang tidak mau terpengaruh oleh kecenderungan mengikuti trend, ia selalu berusaha untuk berbeda dari orang lain dan ia berani untuk berdiri sendiri.
- f. Enggan mengganggu dan menyakiti
Yaitu seseorang yang memiliki keengganan untuk berbuat kerusakan dan gangguan terhadap sekitarnya, sebab ia merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga jika ia mengganggu dan menyakiti siapapun pada akhirnya perbuatan itu akan kembali pada diri sendiri.

- g. Memperlakukan agama secara *Spiritual Intelligence*
Yaitu seseorang yang tidak merasa bahwa agamanya atau madzhabnya adalah yang paling benar, yaitu seseorang menjalankan tradisi agamanya didasarkan atas rasa cinta sebagai jalan menuju Tuhannya.
- h. Memperlakukan kematian secara *Spiritual Intelligence*
Yaitu seseorang yang melihat kematian sebagai suatu proses yang harus dijalani dalam kehidupan, ia memandang bahwa kematian itu merupakan perpindahan ke alam lain yang lebih indah, sehingga ia memperlakukan kematian sebagai siklus perjalanan hidupnya.¹⁸

Sedangkan Arief Rachman, juga menyatakan ciri - ciri kecerdasan spiritual menjadi lima, yaitu

- a. Kecerdasan yang meyakini Allah sebagai penguasa, penentu, pelindung, pemaaf dan kita percaya kehadiran yang Maha Kuasa. Artinya semua rukun iman diyakini dengan kuat.
- b. Kemampuan untuk bekerja keras, yaitu kemampuan untuk mencari ridha Allah. Dengan demikian seseorang akan terdorong untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan senantiasa bersungguh sungguh dalam melakukan berbagai aktifitasnya.
- c. Kemampuan untuk kokoh melakukan ibadah secara disiplin sesuai contoh Rasulullah.
- d. Kemampuan untuk melakukan kesabaran, ketahanan untuk melihat bahwa orang harus selalu berihitiar supaya tidak putus asa.
- e. Kemampuan menerima penuh keputusan terakhir, yaitu tentang takdir Allah SWT.¹⁹⁾

Dengan lima ciri tersebut, akan terbentuk atau terlihatlah manusia yang bermental khalifah, senantiasa bekerja keras dan tidak mudah putus asa dalam berbagai tantangan. Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut pendapat Roberts Emmons seorang psikolog mengatakan ada lima, yaitu:

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat dkk, *Menyinari*..., hal. 129-136.

¹⁹ Umami, "*Anak Cerdas...*", hal 27-28

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami kesadaran yang memuncak.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman hidup sehari-hari.
- d. Kemampuan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.
- e. Kemampuan untuk memiliki kasih sayang sesama makhluk hidup

Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material, serta kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak merupakan dua komponen inti kesadaran spiritual. Orang yang memiliki kualitas spiritual yang tinggi tidak hanya mengandalkan rasio dan emosi saja pada saat menghadapi persoalan hidup. Tetapi akan merujuk kepada hal-hal yang bersifat spiritual, seperti ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits, perkataan orang-orang shaleh ataupun nasehat-nasehat yang baik.

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap umat Islam untuk memiliki kecerdasan spiritual, dalam rangka menuju ke hadirat Allah baik di dunia maupun akhirat dengan bekal iman dan takwa serta amal shalih. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran Surat Ali Imran :

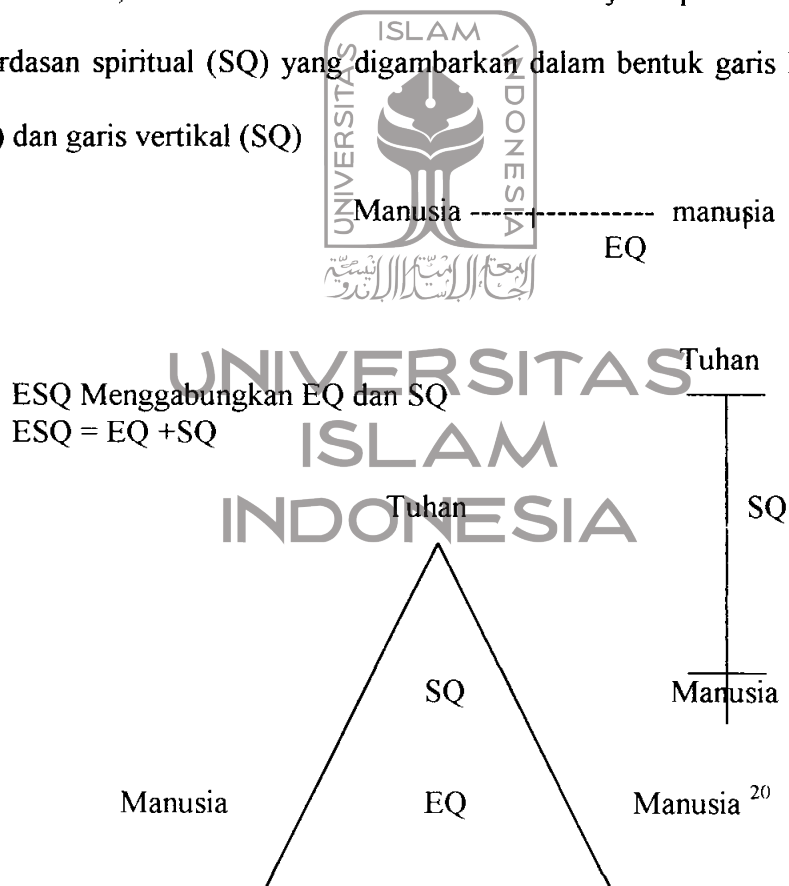
102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

3. Mengetahui Konsep ESQ Berdasarkan Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan

Ajaran Islam tentang “*Hablun min Allah dan hablun min annas*”, belum bisa dipahami sebagai suatu sinergis oleh umat Islam, bahkan sering terjadi pemisahan antar keduanya. Hal tersebut diakui oleh Ary Ginanjar Agustian dalam hasil karyanya yang berjudul : *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, dikatakan bahwa selama ini terjadi pemisahan antara kecerdasan spiritual (SQ) yang digambarkan dalam bentuk garis horizontal (EQ) dan garis vertikal (SQ)



²⁰ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia...*”, hal. xxxviii.

Dengan mendasarkan pada teori penggabungan tiga kecerdasan sekaligus secara seimbang, maka aktifitas fisik (IQ) dan Emosi (EQ) mengorbit kepada (SQ).

ESQ Model adalah sebuah model untuk membangun dan mengasah kecerdasan spiritual dan emosional. Lebih lanjut Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa:

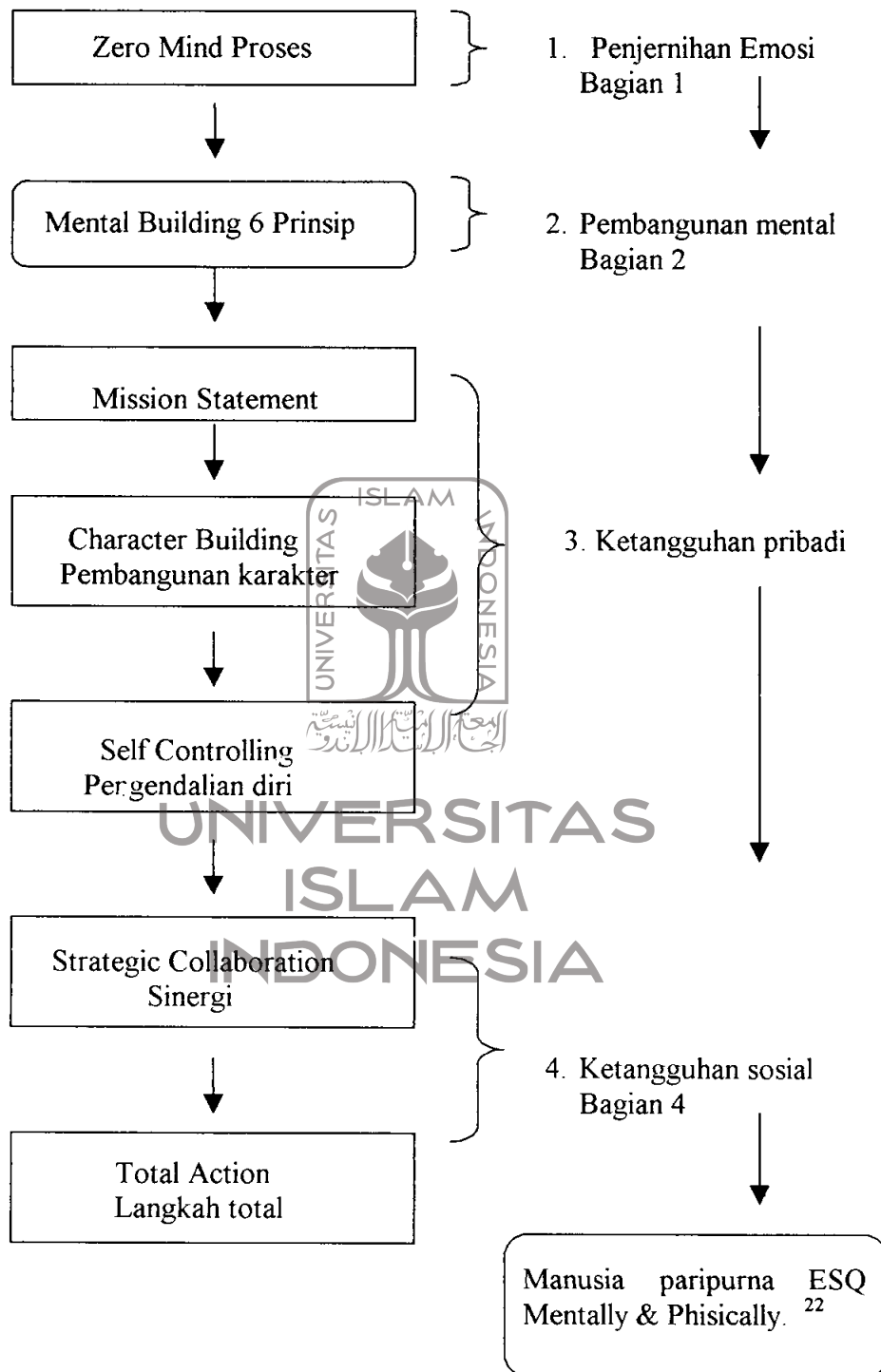
- a. Aktifitas fisik dan IQ dibimbing oleh 5 langkah yang bersumber pada nilai Rukun Islam.
- b. Kecerdasan Emosi (EQ) dibentuk oleh 6 prinsip yang bersumber dari rukun Iman.
- c. Kecerdasan spiritual (SQ) berisi suara hati Ilahiah (fitrah) yang bersumber dari percikan Asmaul Husna yang bersifat universal. Seluruh gerakan ber-Thawaf mengelilingi titik Tuhan (God Spot) seperti gerakan alam semesta (Ihsan).¹⁶⁾

Ada 7 langkah Zero Mind Process (ZMP), yaitu :

- a. Hindari prasangka buruk, upayakan berprasangka baik kepada orang lain.
- b. Berprinsiplah selalu kepada Allah yang Maha Suci.
- c. Bebaskan diri dari pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka.
- d. Dengar suara hati, peganglah prinsip “karena allah”, berpikirlah melingkar sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.
- e. Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara-suara hati yang bersumber dari Asmaul Husna.
- f. Periksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu.
- g. Ingatlah bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah.

Konsep ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam secara ringkas dapat digambarkan sebagaimana dalam diagram di bawah ini :

²¹ *Ibid*



4. Cara Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu karunia tertinggi bagi manusia yang diberikan oleh Allah. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sebagaimana visi keberadaan manusia sebagai hamba Allah agar tetap beribadah kepadaNya. Karena itu ketika manusia belajar meningkatkan kecerdasan, yang didorong oleh hal-hal yang didasari oleh fitrah manusia, maka kecerdasan akan tumbuh aktual secara murni dan maksimal. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal; yaitu kemampuan untuk mencipta, memperbaharui, mengajar, berpikir, mengingat, merasakan dan berimajinasi, memecahkan persoalan, serta kemampuan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan dengan berbagai tingkat kesulitan. Kecerdasan dapat ditingkatkan dengan cara motivasi untuk berkreasi dan berinovasi, meningkatkan kemampuan berfikir serta membaca dan menelaah.²³

Menurut Islam ada beberapa cara untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, antara lain :

a. Menajamkan Cakrawala Kreatif Diri

Untuk menajamkan cakrawala kreatif diri, diperlukan beberapa langkah penting. Menurut Suharsono, ada tiga langkah dalam menajamkan cakrawala kreatif seseorang, yaitu :

- 1) Membentuk perspektif dan semangat intelektual pada diri kita, baik ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Yaitu dengan cara memandang sesuatu

²³ Muhammad Said Mursi, *"Melahirkan Anak Masya Allah (Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern"*, ter. Ali Yahya, (Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 2001), cet. 1, hal. 209.

sebagaimana adanya. Perspektif ini akan melahirkan kepekaan-kepekaan terhadap sesuatu itu secara intelektual, yang jauh dari pretensi sifat egoisme diri.

- 2) Menumbuhkan rasa cinta kemanusiaan yang universal kepada diri kita. Cinta kemanusiaan secara universal akan menimbulkan kepekaan diri atas nasib orang lain yang kurang beruntung, kepekaan akan melahirkan tanggung jawab kemanusiaan. Jika tanggung jawab, belas kasih dan kepekaan ini telah tertanam, akan timbul dorongan dalam diri seseorang, upaya-upaya untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial.
- 3) Menumbuhkan interpretasi atau tafsiran terhadap lingkungan sosial dan alam semesta secara ilmiah dengan memahaminya bahwa yang ada sebagaimana adanya serta memandang alam semesta dan cakrawala ini ke alam kerangka al-Quran, sehingga akan ditemukan kebenaran yang hakiki.²⁴⁾

b. Memperbanyak Ibadah - Ibadah Sunah (*Psikoterapi* Rasulullah)

1) Psikoterapi Iman

Iman dapat memperkuat sisi spiritual ruhaniah seseorang.

Kekuatannya memberikan energi yang menjadi sumber ketenangan batin dan keselamatan hidup, karena akan bersikap istiqomah dalam prilaku, menyembuhkan penyimpangan, penyelewengan dan penyakit ruhani. Sedangkan substansi dari beriman yakni sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah dan menggantungkan dirinya hanya kepada Allah. Konsep inilah yang dapat mensucikan seorang mukmin dari kegelisahan yang timbul dari perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS: Ar Ra'd : 28

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله لا بذكر الله تطمئن القلوب

²⁴ Suharsono, "Melejitkan IQ, IE dan IS", (Jakarta: Intisari press, 2001), cet.1, hal. 146-148.

Artinya : Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

2) Psikoterapi Ibadah

Ibadah yang dilakukan dengan khusyu' akan menentramkan perasaan dan seolah-olah mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan. Sedangkan doa dapat dijadikan sarana hubungan psikis dan spiritual antara manusia dengan sang pencipta. Ibadah dan doa dapat memberikan makna tertentu pada seseorang apabila ia benar-benar melaksanakannya dengan baik dan penuh kesungguhan.²⁵

Ibadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan mendapat ampunan Allah dalam diri manusia; selain itu beribadah juga menguatkan harapan akan masuk surga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan dalam diri seseorang, sebagai praktek keikhlasan yang menjadi sarana memperoleh keridhaanNya.

Ibadah juga mengajarkan banyak hal terpuji bagi manusia seperti memiliki sikap sabar, mampu menghadapi kesulitan dengan penuh tanggung jawab, melawan hawa nafsu, menguasai syahwat, taat, teratur, mencintai dan berbuat baik kepada sesama, membantu orang-orang yang membutuhkan, saling tolong menolong dan solidaritas sosial. Hal itulah yang menurut Utsman Najati menjadi syarat penting seseorang mencapai kecerdasan ruhaniah.²⁶⁾

²⁵ Utsman Najati, "*Belajar...*", hal. 100-102

²⁶ *Ibid*, hal. 106

3) Psikoterapi Puasa

Salah satu hikmah puasa adalah menumbuhkan kemampuan seseorang untuk mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri seseorang. Sebagai latihan dalam menanggung kondisi untuk berempati dengan orang lain, mendorong manusia untuk mengasihi orang lain dan sekaligus berbuat baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS: Al Baqarah: 184.

... وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين ...

Artinya: "... Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika ia tidak puasa) membayar fidyah, (yaitu) : memberi makan seorang fakir miskin..."

حجّة الإسلام
التي
تستأنس
بها
الذوّ

Dengan demikian hubungan sosialnya akan semakin kuat, rasa solidaritas sosial dan kecenderungan membantu serta peduli dengan orang lain meningkat. Inilah target manusia sempurna, yang mampu menjalin hubungan dengan Allah sekaligus peduli terhadap sesamanya.

c. Mengasah Kecerdasan Spiritual Menjadi Lebih Cerdas.

Untuk mengasah kecerdasan spiritual menjadi lebih cerdas, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1). Mengenal diri lebih dalam

Mengenal diri sendiri merupakan syarat utama yang harus dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan SQ-nya, sebab

seseorang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri, maka ia akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.

2) Melakukan introspeksi diri.

Introspeksi diri atau dalam istilah agama sering dikenal sebagai upaya pertobatan. Merupakan syarat selanjutnya dalam meningkatkan SQ; yaitu dengan menanyakan pada diri sendiri, sudahkah perjalanan hidup dan karirnya berjalan atau berada pada jalur yang benar? Barangkali saat melakukan introspeksi akan menemukan bahwa selama ini telah melakukan kesalahan, kecurangan atau kemunafikan terhadap orang lain.

3) Mengaktifkan hati secara kontinyu.

Mengaktifkan hati secara kontinyu yang dalam konteks agama disebut selalu berdzikir, atau ingat Tuhan, merupakan syarat selanjutnya dalam rangka meningkatkan SQ seseorang. Sebab Tuhan merupakan sumber kebenaran yang tertinggi dan hanya kepadaNya lah kita semua akan kembali. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al Baqarah : 156 :

الذين إذا أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepadaNya -lah kami kembali”

Dengan mengingat Tuhan, maka hati akan menjadi tenang dan damai, sebagaimana firman Allah dalam QS:Ar Ra'd : 28 :

ألا بذكر الله تطمئن القلوب .

Artinya : “... Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang. “

Hal ini membuktikan bahwa mengapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui banyak cara, seperti berdzikir, bertafakur, shalat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti ritual tasawuf, bermeditasi dan lain sebagainya. Aktifitas-aktifitas seperti itulah yang merupakan usaha-usaha manusia dalam rangka mengobati hatinya agar menjadi tenang dan damai, yang pada akhirnya akan menjadikan SQ mereka meningkat.

4) Berusaha menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup

Untuk menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup, seseorang dituntut untuk berusaha tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi yang berupa kedamaian dan ketenangan hati dan jiwanya, sehingga ia dapat mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan *spiritual*. Jika kebahagiaan spiritual sudah dicapai, maka peningkatan SQ-pun tidak terbendung.²⁷

²⁷ Sukidi, “*Kecerdasan Spiritual*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), cet.1, hal. 99.

Demikian langkah-langkah yang harus ditempuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, tentunya bukan hal yang mudah, tetapi harus dilakukan dengan penuh kesungguhan; melalui proses panjang, komitmen yang kuat. Sehingga manusia akan semakin sempurna dihadapan Allah SWT, lebih-lebih hal ini dilakukan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Eksistensi Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah sangat kuat, karena diperkuat dalam Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah. Namun dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam mengalami beberapa kendala atau masalah yang dihadapi di sekolah, antara lain :

- (1) minimnya alokasi waktu (hanya dua jam pelajaran),
- (2) Munculnya dikotomi keilmuan dengan bidang studi lain,
- (3) Heteroginitas pengetahuan agama peserta didik,
- (4) Kurang perhatiannya sebagian kepala sekolah terhadap pengembangan agama Islam di sekolah, dan
- (5) Metodologi pengajarannya masih menekankan pada aspek kognitif.

Selain masalah pokok tersebut, ada masalah lain yang sangat menggelitik kita semua, yaitu berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa ini. Bahkan, ajaran agama yang mestinya menjadi dorongan dan semangat untuk beretos kerja yang tinggi dan berperilaku tertib serta disiplin, ternyata belum sepenuhnya berfungsi. Agama dengan ajaran dan nilai-nilainya masih menjadi sesuatu yang formal atau belum berkorelasi dengan perilaku sosialnya.

Beberapa kendala atau masalah tersebut, hendaknya menjadi refleksi bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, untuk terus melakukan introspeksi dan evaluasi diri, sehingga dapat

ditemukan solusi strategis yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah. Salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain karena peserta didik lebih banyak menerima materi pada ranah kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotor sangat minim, hal ini karena waktu yang tersedia sangat terbatas, minimnya dukungan dari guru bidang studi lain, seolah-olah sebagai ilmu yang terpisah dan masih rendahnya kompetensi sebagian guru Pendidikan Agama Islam.

Salah satu solusi terhadap berbagai masalah tersebut adalah membutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional. Yaitu sosok guru yang memiliki kompetensi mengajar dengan baik, memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang luas, dan memiliki keseimbangan kecerdasan, sesuai dengan fungsi dan perannya. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam harus diupayakan di era global ini, karena tuntutan kebutuhan dan antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga Pendidikan Agama Islam sebagai sub sistem, mampu berperan maksimal dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional

A. Profesionalisme

1. Pengertian

Secara bahasa, profesionalisme berasal dari kata *profesi*, yang mempunyai arti : *Bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu.*¹ Dalam Kamus Besar

¹ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasinya Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 15.

Bahasa Indonesia, *Profesionalisme*, diartikan sebagai “mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi”².

Menurut terminologi, profesi dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keahlian khusus. Setiap orang pasti menginginkan suatu pekerjaan atau profesi sesuai dengan bidangnya. Dan semua profesi tersebut membutuhkan keahlian dan ketrampilan serta persiapan yang khusus, untuk kemaslahatan orang lain.

Sikun Pribadi, memberikan definisi “*Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu*”³.

Definisi ini mengandung beberapa makna, yaitu :

- a. *Sebagai janji terbuka*, yaitu bahwa pernyataan seorang tenaga profesional yang bersifat etik sebagai ikatan yang mempunyai sanksi-sanksi tertentu jika melanggar kode etik.
- b. *Sebagai pengabdian*, yaitu bahwa seorang tenaga profesional bukan semata-mata mencari keuntungan, tetapi mampu memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat tanpa harus ada ikatan material. Sehingga mampu melahirkan kebaikan dan kesejahteraan bagi masyarakat.
- c. *Sebagai pekerjaan*, yaitu bahwa seorang tenaga profesional dituntut memiliki pengetahuan, keahlian dan ketrampilan tertentu; mempunyai

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1994, hal. 789.

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), hal 1-2.

kompetensi dibidangnya, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir,⁴ *Profesionalisme* adalah “paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional; yaitu orang yang memiliki profesi”. Sebagai kata benda, profesional mempunyai arti *keahlian*, yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan, bukan mereka yang tidak memperoleh pekerjaan lain.

Pekerjaan profesional senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang dipelajari dengan sengaja, terencana dan untuk kemaslahatan orang banyak. Pekerjaan ini menuntut persepsi filosofis dan bijaksana dan mantap dalam melaksanakan pekerjaannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Profesionalisme adalah : *Jabatan atau pekerjaan yang dilandasi kompetensi dibidangnya, berupa pengetahuan, ketrampilan dan keahlian khusus, sebagai kualitas tindak tanduk yang mencereminkan tenaga profesional.*

2. Syarat dan Ciri- Ciri Profesi Guru

Jika dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleks, maka profesi memerlukan persyaratan khusus, sebagaimana diungkapkan oleh Moh Uzer Usman⁵, antara lain :

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 107.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: PT Remaja Rosde Karya, 1996), hal.15.

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut Robert W. Richey (1974), merumuskan syarat profesi adalah : Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi,

- a. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya,
- b. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan,
- c. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja,
- d. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi,
- e. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standard pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya,
- f. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian,
- g. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (alive career) dan menjadi seorang anggota yang permanen⁶.

Sehingga guru profesional harus memiliki tingkat *capable personal*, yaitu memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang mantap dalam mengelola proses belajar mengajar. Sebagai tenaga inovator, guru harus memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi serta sebagai penyebar ide-ide pembaharuan dalam ilmu pendidikan. Sebagai tenaga developer, guru harus memiliki visi keguruan yang jelas dan luas perspektifnya, mampu melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan yang dihadapi di era global ini.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran, secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 235-236.

Secara spesifik, Zakiah Daradjat, mensyaratkan seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, : (1) *Takwa kepada Allah*, (2) *Berilmu*, (3) *Sehat jasmani*, dan (4) *Berkelakuan baik* ⁷.

a. Takwa kepada Allah SWT

Yaitu bahwa seorang guru harus taat beribadah kepada Allah SWT. Karena ia sebagai teladan bagi anak didiknya. Setiap gerak dan langkahnya selalu didasari ibadah karena Allah. Jangan berharap anak didiknya taat beribadah, kalau gurunya malas ibadah. Lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam, ia harus menata dirinya sebagai khalifah di muka bumi, dengan tugas dan tanggung jawab untuk menyebarkan dan mensosialisasikan ilmu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sehingga dalam mengajar harus diniati ibadah dalam rangka takwa kepada Allah, bukan karena mengejar materi atau imbalan, walaupun sebagai pekerja profesional berhak atas imbalan yang diperoleh. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Al Ghazali,⁸ bahwa tujuan ideal pendidikan agama adalah: “mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan kepadaNya”. Tujuan ini merupakan realisasi tugas hidup manusia di dunia sebagai khalifah.

b. Berilmu

Ijazah yang diterima oleh guru membawa konsekuensi bahwa ia telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu jika setiap saat diperlukan. Seorang guru harus selalu mencari ilmu terus menerus, agar mengetahui perkembangan ilmu dan teknologi sesuai dengan

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hal. 41

⁸ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, juz 1 (terjemaahan Muh Zuhri), (Semarang: CV.Asy Syifa', 1998), hal. 67.

perkembangan era global. Guru tidak boleh malas dan merasa puas atas ilmu yang telah diperoleh, lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam. Pemahaman ilmu agama yang mendalam sangat diperlukan untuk mengantisipasi persoalan yang berkembang saat ini. Karena agama harus mampu mengatasi segala bentuk persoalan sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk terus menggali ilmu yang bersumber dari al-Quran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ghazali,⁹ bahwa: “pendidik adalah orang yang berilmu atau alim, yang jamaknya ulama”. Dengan demikian pendidik identik dengan ulama yang berilmu luas.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani menjadi syarat penting bagi seorang guru, karena dalam menjalankan tugas dan fungsinya guru membutuhkan fisik yang prima. Jika guru tidak sehat jasmaninya atau cacat maka secara psikis akan mempengaruhi kewibawaan, kurang diperhatikan siswanya, dan bisa jadi menjadi bahan ejekan, sehingga akan menurunkan martabat guru yang seharusnya dijunjung dan dihormati.

d. Berkelakuan Baik

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru dari semua gerak dan langkahnya. Apa yang diucapkan dan dilakukan akan ditiru oleh siswanya. Budi pekerti yang karimah yang ditampilkan guru, akan menjadi pendidikan langsung bagi siswanya. Lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya mencerminkan sosok ideal yang

⁹Sudirman, *Dalam Jurnal Kajian Islam Ma'rifat*, Lembaga Zizwaf Sejahtera Swadaya, Vol 3/tahun II., Jakarta, 1997, hal. 53.

menjadi teladan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia, yang dibiasakan oleh seorang guru. Diantara akhlak mulia yang harus ditampilkan guru antara lain : jujur, sabar, sayang, dan menyenangkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Al- Ghazali, bahwa : “ Sebaik-baik makhluk di atas bumi adalah manusia, dan sebaik-baik bagian tubuh adalah hati”. Pendidikan berusaha menyempurnakan membersihkan dan mengarahkan hati siswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Tugas mulia ini akan bisa dilaksanakan oleh guru yang berakhlak karimah.

Muchtar Luthfi,¹⁰ memberikan gambaran profesionalisme guru ialah yang faham dan melakukan tugasnya sebagai guru profesional yang memiliki ciri-ciri dan kriteria sebagai berikut :

- a. Profesi harus mengandung keahlian, keahlian ini diperoleh dengan mempelajarinya secara khusus dan profesi bukan diwarisi.
- b. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani dengan sepenuh waktu, bukan part time.
- c. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.
- d. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk dirinya sendiri.
- e. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
- f. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya.
- g. Profesi mempunyai kode etik, yaitu kode etik profesi.
- h. Profesi harus memiliki klien yang jelas.

Senada dengan itu, menurut Ibrahim Bafadal,¹¹ bahwa ciri-ciri guru profesional antara lain :

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu ...*, hal. 197.

¹¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Berbasis Sekolah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 5.

- a. Memiliki bukti tertulis (baik ijazah, sertifikat dan lain-lain) dari lembaga pendidikan.
- b. Diakui keberadaannya (baik di sekolah, masyarakat maupun orang disekitarnya).
- c. Berhak menerima upah atau gaji sebagai imbalan atas pekerjaannya.
- d. Bertanggung jawab terhadap profesi sebagai guru.
- e. Memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*).
- f. Memiliki motivasi tinggi (*high level of commitment*).

Sedangkan H.A.R. Tilaar, mengungkapkan bahwa para profesional, mempunyai ciri-ciri yang khusus, mereka mengabdikan pada suatu profesi, yaitu :

- a. Memiliki suatu keahlian khusus,
- b. Merupakan suatu panggilan hidup,
- c. Memiliki teori-teori yang baku secara universal,
- d. Mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri,
- e. Dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif,
- f. Memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya,
- g. Mempunyai kode etik,
- h. Mempunyai klien yang jelas,
- i. Mempunyai organisasi profesi yang kuat, dan
- j. Mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang - bidang yang lain¹².

Syarat dan ciri profesionalisme ini memberikan gambaran yang jelas bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional, personal dan sosial. Sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar dan pendidik benar-benar memiliki standard yang diakui oleh masyarakat dan atau instansi terkait.

Jika dikaitkan dengan implementasi kecerdasan manusia, profesionalisme merupakan bentuk kecerdasan intelektual yang disinergikan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Artinya, bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menjadi

¹² H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 137-138.

prasyarat dan dasar pembentukan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah: "orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik"¹³ Yaitu yang melaksanakan pengajaran dan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti pada lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di rumah dan sebagainya; yang bertanggung jawab membantu anak dalam mencapai kedewasaan. Sedangkan Syafruddin Nurdin mendefinisikan guru adalah: "orang yang tidak sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi"¹⁴.

Dengan demikian, seorang guru hendaknya bercita-cita yang tinggi, berpengetahuan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.

Guru dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi yang strategis dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, karena melalui proses pendidikan akan terbentuklah sikap dan perilaku anak didik yang baik. Guru sebagai seorang pendidik juga disebut *mu'addib*, yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), hal. 31.

¹⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 8.

karimah. Sedangkan guru sebagai pengajar disebut *mu'allim*, yaitu orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga mereka mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan ilmunya.

Jika kita lihat sejarah perkembangan profesi guru, pekerjaan mengajar telah ditekuni sejalan dengan perkembangan manusia dalam masyarakat, antara lain :

- a. *Zaman Prasejarah*, proses belajar mengajar berlangsung melalui pengamatan dan dilakukan oleh keluarga.
- b. *Zaman Yunani dan Romawi Kuno*, pembelajaran one-to-one untuk kelompok elit masyarakat, yang dilakukan oleh tutor, kemudian berkembang pada pendidikan keagamaan gereja.
- c. *Zaman Koloni Amerika*, muncul sistem persekolahan dan klasikal untuk masyarakat urban yang berkembang pesat pada abad 19.
- d. *Abad 20*, berkembang sistem klasikal yang dilengkapi berbagai media dan pemanfaatan teknologi, yang merubah konsepsi dari ruang kelas yang dibatasi empat dinding menuju kelas yang tanpa batas.
- f. *Abad 21*, pembelajaran yang memanfaatkan teknologi modern yang sejalan dengan era global; dengan pengajaran jarak jauh, modul dan multi media.

Sejalan dengan perkembangan sistem persekolahan tersebut, profesi guru sangat dipengaruhi oleh pendayagunaan teknologi komunikasi dan informasi. Sehingga guru dengan kemampuan artifisialnya dapat

mengadakan pembelajaran dengan jumlah besar, bahkan mampu mengendalikan dan melayani siswa yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Guru tidak lagi hanya mengendalikan siswa di kelas yang terbatas, tetapi mampu mengadakan lintas batas dengan multi akses, dengan pelayanan kapan saja dan dimana saja. Kalau dulu guru hanya mengandalkan buku teks, sekarang guru harus mampu memanfaatkan hypertext.

Dalam situasi sosial apapun, jabatan guru tetap dinilai sebagai pemberi inspirasi, penggerak dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi siswa, agar siap membangun hidup dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Samana, bahwa guru yang bermutu adalah :



“Pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya menjadi warga negara yang baik (susila), berilmu, produktif, sosial, sehat, dan mampu berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan”¹⁵

Selain itu, guru merupakan pribadi ideal yang selalu diteladani oleh siswanya, dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Penampilannya harus simpatik, sayang dan penuh perhatian, lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam. Ada tugas dan tanggung jawab tidak saja profesional dalam mengajar, tetapi memiliki misi dakwah dalam menyebarkan serta memantapkan ajaran Islam khususnya kepada peserta didik.

¹⁵ A. Samana, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, Universitas Sanata Dharma, 1994), hal. 15.

Secara konvensional, guru menurut Abdurrahman Mas'ud¹⁶, paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu : (1) menguasai materi, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik. Dalam konsep humanisme religius, loving harus ditempatkan pada urutan pertama. Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional, bahwa guru atau dosen dalam mengajar dan mendidik dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak didik tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan lain sebagainya. Misi utama guru masih menurut Abdurrahman Mas'ud adalah *enlightening*, atau *mencerdaskan* bangsa, (bukan sebaliknya, membodohkan masyarakat).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru adalah : *“Profesi yang memiliki kompetensi di bidang pengajaran, yang bertugas menyampaikan paket pembelajaran kepada peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan”*.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Ludjito, Pendidikan Agama Islam adalah : usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dalam menuju proses pendewasaan dalam rangka pembinaan pribadi dan akhlak anak dalam beragama dan mengamalkan agama Islam.¹⁸ Pada hakekatnya, pengertian ini memberi makna bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 194.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Ahmad Ludjito, *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 16.

sebuah proses penanaman ajaran agama Islam dan kajian materi pembelajaran yang dikemas menjadi bidang studi.

Sedangkan menurut Ibnu Hadjar, Pendidikan Agama Islam adalah: sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu ¹⁹.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah, sebagai alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak, yaitu manusia yang memiliki *kualifikasi* tertentu. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek studi lain untuk membentuk manusia yang utuh.

Sejalan dengan pengertian tersebut, maka yang menjadi tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah memberikan "*corak Islam*" pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi atau pengalaman yang berisi ajaran agama yang tersusun dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam semua jenis dan jenjang pendidikan sebagai sub sisten pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam dapat diberikan dalam satu mata pelajaran secara utuh atau dalam beberapa pelajaran secara terpisah, baik oleh guru yang sama atau beberapa guru yang berbeda.

¹⁹ Ibnu Hadjar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), hal. 4.

3. Tujuan dan Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran, memiliki tujuan dan karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam pada sekolah (umum),²⁰ yaitu: Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yaitu **“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”**. Sedangkan tujuan umum Pendidikan Agama Islam ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Sedangkan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Kurikulum 2004 dalam *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*,²¹ adalah sebagai berikut :

- a. Secara umum, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam

²⁰ Depag RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam, di Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Bagais, 2004), hal. 4

²¹ Dep. Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Dan Penilaian, Kurikulum 2004*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003), hal. 2.

ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.

- b. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam: tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya.
- d. Tujuan utama diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik inilah yang akan diwujudkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan dukungan guru bidang studi lain.

4. Fungsi Pendidikan Agama

Adapun fungsi Pendidikan Agama termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam menurut John Sealy, yang dikutip Ibnu Hadjar, adalah :

- a. Fungsi *konvensional* artinya, bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keagamaan peserta didik, yang diasumsikan sebagai satu-satunya kebenaran dalam beragama. Sekolah berfungsi membantu peserta didik untuk mengembangkan serta meningkatkan keberagaman siswa yang sudah dimiliki sebelum masuk sekolah dan tidak diperkenankan memberi alternatif agama lain.
- b. Fungsi *neo konvensional*, artinya bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan keberagaman peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Hal ini memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari agama lain dalam rangka memperkuat agamanya sendiri, atau sekedar memahami keyakinan orang lain sebagai toleransi beragama.
- c. Fungsi *konvensional tersembunyi*, yaitu Pendidikan agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama, dengan harapan peserta didik akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar, tanpa ada arahan dari siapapun. Karena itu Pendidikan Agama harus memberikan peluang untuk memilih ajaran agama yang sesuai dengan dirinya, tanpa intervensi dari pihak lain.
- d. Fungsi *implisit*, bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu, dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran. Pendidikan agama memiliki nilai-nilai universal yang berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya.

- e. Fungsi *non konfensional*, bahwa pendidikan agama dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Pendidikan agama tidak memiliki peran agamis, tetapi semata-mata untuk mengembangkan sikap toleransi dalam rangka mengembangkan kerukunan antar umat beragama. Karena agama merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia, maka peserta didik perlu memahami ajaran agama-agama yang dianut oleh masyarakat²².

Sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²² Ibnu Hadjar, *Metodologi...*, hal. 8.

- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat²³.

5. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat luas dilihat dari fungsi dan perannya. Karena sebagai sosok guru profesional, harus memiliki sejumlah kompetensi dibidang keguruan, dan sebagai guru agama dia harus memiliki kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman dalam ajaran agama Islam. Juga memiliki misi dakwah sebagai perwujudan realisasi komitmen keberagaman dalam menanamkan toleransi.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai pelopor dalam menegakkan ajaran Islam lewat dunia pendidikan. Karena pada hakekatnya pendidikan adalah : “ Implementasi dari kewajiban ibadah kepada Allah dan sebagai fungsi *khalifah fi al ardt*”, yang oleh Usman Abu Bakar,²⁴ rumusan tujuan pendidikan paripurna adalah :

²³ Depag RI, *Pedoman...*, hal. 4-5.

²⁴ Usman Abu Bakar, *Makalah diskusi Kuliah Magister Studi Islam (A/Sl)*, UII, Yogyakarta, 2005, hal. 1-4.

- a. Tujuan akhir pendidikan adalah mempersiapkan generasi “*Rabbi Radhiyya*”, yaitu generasi yang memiliki tiga ciri utama, yaitu; (1) *Salamun yauma wulida*, (lahir ke dunia melalui proses yang benar dan diridhoi Allah), (2) *Salamun yauma yamutu*, (mati atau kembali kepada Allah dengan meninggalkan jasa yang dikenang sejarah dan orang-orang sesudahnya serta dalam keadaan ridha dan diridhai), (3) *Salamun yauma yub'atsu hayya*, (dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan ridha dan diridhai).
- b. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, ada tujuan-tujuan terminal yang lebih rinci dan evaluabel sesuai dengan jenis, jenjang dan materi pendidikan; tetapi harus tetap mengacu pada penyiapan generasi “*rabbi radhiyya*”, tidak boleh menyimpang apalagi bertentangan.

Sehingga kerja utama pendidikan termasuk yang harus dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Melaksanakan proses pembudayaan (*tatsqif, ta'dib, civilizing*) dan pemberdayaan (*ta'ziz, ta'yid, empowerment*) terhadap anak didik.
- b. Proses pembudayaan dan pemberdayaan tersebut harus dilaksanakan terus menerus sepanjang hari dan hayat (*full days and long life education*), bukan sekedar 5-6 jam di sekolah.
- c. Proses pembudayaan mencakup empat jenis interaksi, yaitu : dengan Allah dan rasulnya, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia dan dengan selain manusia.
- d. Proses pemberdayaan juga mencakup lima domain, yaitu : domain ruhaniyah, aqlaniyah, nafsaniyah, jasmaniyah dan ijtima'iyah; bukan sekedar tri domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara spesifik, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai status sebagai : *Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib* ²⁵.

²⁵ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11-13.

- a. Murabbi, sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat-sifat rabbani, bijaksana, dan shaleh. Sehingga akan memiliki kasih sayang kepada peserta didiknya seperti kasih sayangnya Allah kepada semua makhlukNya. Sebagai khalifah *fi al ardh*, manusia telah mendapat percikan sifat ArrahmanNya Allah, sehingga harus disosialisasikan kepada manusia yang lain, lebih-lebih kepada anak didiknya.
- b. Mu'allim, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui dan menguasai ilmu teoritik yang berhubungan dengan ilmu mengajar. Kreativitas dan komitmen dalam mengembangkan ilmu akan menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah. Sebagai khalifah *fi al ardh*, manusia telah diberi percikan ilmu pengetahuan yang terbatas oleh Allah, harus semaksimal mungkin disosialisasikan di muka bumi ini, khususnya kepada anak didik tanpa diikuti syarat mendapatkan materi. Tugas mengajar dan mendidik harus dijadikan dasar panggilan untuk menyebarluaskan ilmu-ilmu Allah. Sedangkan Allah sebagai pemilik ilmu yang maha luas *Al 'Aliem*.
- c. Mu'addib, merupakan integritas dari *murabbi dan mu'allim*, Bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki akhlak yang baik, sebagai contoh dan teladan bagi siswanya. Oleh Imam Al- Ghazali, guru disarankan mempunyai adab yang baik, karena selalu dilihat dan diikuti. "*Mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu*

menganggap baik dan berarti, baik pula di sisi mereka dan apabila ia (murid) menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka”²⁶.

Dalam menjalankan strategi dan teknik pendidikan yang dilakukan, Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu melaksanakan tiga jenis strategi dan pendekatan, yaitu : Sebagai uswah, teladan dan contoh idola bagi anak didiknya. Menjadi *Shuhbah*, pendamping yang berempati dan terjun secara langsung pada kehidupan anak didiknya; dan sebagai juru dakwah, yang mengajak untuk melakukan sesuatu bersama-sama, bukan sekedar mengajarkan teori, menyuruh atau melarang, hal ini sejalan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam profesional yang berdasarkan panggilan jiwa dan tanggung jawab moral, merupakan pekerjaan yang sulit dan tidak semua orang mampu melaksanakannya, karena dituntut untuk membentuk peserta didik yang berintelektual tinggi, berakhlak mulia, serta sebagai teladan dalam menyampaikan materi dan menanamkan nilai-nilai moral.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam ialah: guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, serta memiliki kompetensi dalam bidang Agama Islam sebagai bidang studi yang menjadi bidang profesinya.

²⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1988), hal. 11.

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi, dapat diartikan sebagai : *“kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)”*²⁷. Hal ini mengandung makna sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan. Kemampuan yang dimaksud adalah bahwa guru secara profesional harus memiliki kemampuan mengajar dengan baik, memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengajar, mulai dari persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Juga memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap materi yang menjadi bidang profesinya. Sedangkan makna kewenangan adalah bahwa guru dalam menjalankan profesinya diberi kebebasan untuk membawa peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai bakat dan kemampuannya. Guru dituntut mengajar dengan baik berdasarkan kualifikasi tenaga pengajar. Yaitu sebagai fasilitator, motivator, komunikator, evaluator dan inovator dalam dunia pendidikan.

2. Jenis-Jenis Kompetensi

Secara umum, kompetensi guru ada tiga macam, yaitu :
(1) Kompetensi Profesional, (2) Kompetensi Personal, dan (3) Kompetensi Sosial

a. Kompetensi Profesional

Yaitu kompetensi yang terkait dengan profesi guru dalam mengajar. Kompetensi ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu :

Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

²⁷ Mukhtar, *Desain pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), hal. 80-81.

Profesionalisme guru dapat dilihat dari bagaimana ia membuat persiapan mengajar baik yang tertulis seperti membuat: Satuan Pelajaran, Rencana Pengajaran, Rencana Kegiatan Harian, dan administrasi tertulis lainnya. Juga persiapan yang tidak tertulis, seperti penguasaan materi atau bahan pengajaran, kesehatan fisik dan mental yang siap menjalankan tugas mengajar yang menyenangkan.

Profesionalisme guru juga dapat dilihat dari sisi pelaksanaannya waktu ia mengajar di kelas maupun di luar kelas. Apakah mampu menguasai kelas dengan baik, memilih metode dan pendekatan yang tepat, menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat, mengoperasionalkan media pengajaran yang tepat. Juga trampil dalam membuka dan menutup pelajaran, trampil memberikan penguatan, trampil memberi pertanyaan, serta trampil memberi petunjuk tentang tindak lanjut yang harus dilakukan oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru dalam mempercepat pencapaian tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Profesionalisme guru juga dapat dilihat dari sisi bagaimana dalam melakukan evaluasi. Evaluasi dalam proses belajar mengajar harus komprehensif, sehingga akan mampu menempatkan siswa dengan tepat sesuai dengan kemampuan dan prestasi yang diperoleh. Evaluasi komprehensif ini dapat dilakukan mulai dari : Pre tes, Tes dalam proses, Post tes dan prestasi non akademik serta tingkah laku

siswa di luar sekolah. Semua jenis evaluasi ini mengacu pada ketentuan dan kriteria mengajar yang tepat.

b. Kompetensi Personal

Yaitu kompetensi guru yang terkait dengan sikap dan kepribadiannya, bahwa seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi anak didik dan lingkungannya; menjadi figur yang memiliki moral dan akhlak mulia. Prilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang guru sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa; bagaimana ia bersikap, berbicara. Kebiasaan yang baik tersebut, tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi harus dilakukan di luar sekolah selama dua puluh empat jam. Sehingga guru menjadi sosok panutan bagi siapapun.



Oleh karena itu guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai spiritual father, guru Pendidikan Agama Islam harus menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya, yang mengajarkan materi agama Islam. Sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada anak didiknya. Dalam aspek kompetensi personal inilah seorang guru akan membentuk pribadi anak sesuai yang diharapkan dengan menerapkan ranah afektif dan psikomotor. Karena salah satu penyebab kegagalan pendidikan agama di sekolah adalah minimnya ranah afektif

dan psikomotor yang diterima siswa, juga guru belum mampu secara maksimal berperan sebagai sosok panutan.

c. Kompetensi Sosial

Yaitu kompetensi guru yang terkait dengan sikap sosialnya. Bahwa guru harus menjalin hubungan baik dengan siapa saja, misalnya dengan kepala sekolah, dengan sesama guru, dengan para siswa, dengan orang tua siswa, dengan masyarakat luas terutama sekitar sekolah, dan dengan semua warga sekolah.

Hubungan sosial ini menjadi sangat penting, karena pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup sendirian dan saling membutuhkan dengan yang lainnya. Sebagai seorang guru diharapkan mampu memberi contoh untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan siapa saja; lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam, sebagai bentuk perwujudan *hablun min an naas*. Hubungan sosial yang dilakukan oleh guru tidak saja terbatas pada tugas-tugas sekolah, tetapi lebih luas dari itu. Jika masing-masing guru mampu menjalin hubungan yang baik, tidak mustahil akan terbentuk komunitas yang saling mempengaruhi untuk meningkatkan kinerja guru yang profesional.

Profesionalisme seorang guru tergantung dari tingkat kompetensi yang dikuasai, meskipun masing-masing guru memiliki kepribadian, watak dan kebiasaan yang berbeda. Hanya saja sebagai guru Pendidikan Agama Islam ada penekanan khusus yaitu

menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, disamping tugas pokoknya sebagai tenaga profesional.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Sekarang ini, profesi keguruan oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai pekerjaan yang kurang diminati, bahkan sering dianggap kurang punya prospek karena dilihat dari sisi materi, lebih-lebih guru tidak tetap. Walaupun sebenarnya profesi guru ini sungguh mulia, karena sebagai profesi yang mencerdaskan anak bangsa. Lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam, mempunyai tanggung jawab lebih luas, yaitu : “ mengemban tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan”²⁸. Berhasil tidaknya pendidikan sangat tergantung dari tugas dan tanggung jawab guru. Kinerja pendidik mencakup seluruh aktifitas antara lain : mengajar, membimbing, memandu, dan memotivasi agar mencapai tingkat kedewasaan dan kematangannya. Selaian itu, guru harus mampu bekerjasama yang baik dengan guru yang lain, dalam berbagai bentuk kegiatan. Sebagaimana diungkapkan oleh E. Mulyasa²⁹, bahwa “Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan, yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat”. Apalagi dalam melaksanakan kurikulum baru, yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang menuntut peran maksimal dari para guru, dan semestinya para guru yang menjadi ujung tombak tersebut mendapat perhatian dan tempat yang layak, terutama penghargaan

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 584.

²⁹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 61.

kesejahteraannya. Apa jadinya bangsa ini kalau profesi guru ini tidak mendapatkan tempat. Tetapi kenyataan seperti ini bisa saja terjadi karena kemungkinan menyangkut tugas dan tanggung jawab guru yang sangat berat, tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolahpun melekat.

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas yang cukup berat, karena tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, berupa dinas dan pengabdian. Hal ini terkait dengan kompetensi yang dimiliki guru, yaitu kompetensi profesional, personal dan sosial. Menurut Peters dan Amstrong, membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yakni : (1) Tanggung jawab dalam pengajaran, (2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan (5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.³⁰

Sedangkan secara teknis, menurut Abdurrahman Mas'ud³¹, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri teladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memberi contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan, seperti membaca di perpustakaan, berdiskusi, menulis ataupun kegiatan-

³⁰ Depag RI, *Wawasan, Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Friska Insani, 1999), hal. 14.

³¹ Abdurrahman Mas'ud "*Menggagas*", hal. 202-203.

kegiatan amar makruf nahi munkar, sebagai kontrol sosial, yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari.

- 2) Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa; antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan; serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering disalahartikan sebagai mengurangi wibawa.
- 3) Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subyek dan mitra belajar, bukan objek. Sudah saatnya guru mengupayakan iklim dialogis atau interaktif di kelas, yang dimulai dari tingkat dasar.
- 4) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa. Sebagai pembimbing yang arif, guru hendaknya memanfaatkan interaksi dengan siswa sebagai proses peningkatan diri melalui *feedback* konstruktif dari siswa.

Namun jika dikelompokkan, tugas guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam ada empat, yaitu : (1) *Tugas profesi*, (2) *tugas keagamaan*, (3) *tugas kemanusiaan*, dan (4) *Tugas kemasyarakatan*

Pertama, tugas profesi, mencakup : mengajar, melatih, membimbing dan mendidik anak agar menjadi *dewasa* jasmani dan rohaninya. Mengajar berarti “ *transfer of knowledge*, dan mendidik

berarti *transfer of knowledge and value*". Artinya bahwa guru tugas pokoknya adalah mendidik anak, yang sebagian besar dilakukan di sekolah, maka agar tujuan pendidikan itu tercapai, maka guru harus mendesain program pengajaran dan melaksanakannya dengan baik sesuai dengan ilmu-ilmu mengajar atau didaktik metodik. Profesionalisme guru di sini mencakup persiapan, pelaksanaan dan evaluasinya. Guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, dan penguasaan bahan yang akan diajarkan. Disamping itu dalam melaksanakan tugas mengajar guru harus memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Kedua, tugas keagamaan. Dalam tinjauan agama Islam, guru adalah sebagai juru dakwah; yaitu bertugas menyampaikan, mentransfer ilmu kepada anak didik agar menjadi manusia dewasa jasmani dan rohani. Yaitu sosok manusia yang mampu membedakan yang benar dan salah serta hidup mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam, secara langsung telah mengajarkan materi keagamaan. Sehingga tugas yang diemban ini semata-mata untuk menyebarkan atau mensosialisasikan ajaran agama kepada peserta didik. Allah telah memberi percikan ilmu kepada manusia (guru) untuk disampaikan kepada manusia yang lain; sebagai *khalifah fi al ardh*.

Ketiga, tugas kemanusiaan, yaitu tugas tambahan yang harus dilakukan seorang guru, yakni melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan perannya sebagai orang tua kedua di sekolah, yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap kemandirian dan tingkah laku anak didiknya. Ia berusaha menjadikan anak didiknya seperti anaknya sendiri. Menjadi idola, dan panutan bagi siswanya terutama di sekolah. Apapun materinya hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sehingga guru harus berpenampilan yang menarik dan penuh kasih sayang.

Keempat, tugas kemasyarakatan, yaitu bahwa guru di luar sekolah harus berperan sebagai sosok yang peduli terhadap masyarakat sekitar, yang mampu memberi contoh yang baik, memberi manfaat keilmuan sekecil apapun. Lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam, memiliki misi dakwah untuk kepentingan masyarakat banyak. Guru hendaknya melibatkan diri pada kegiatan kemasyarakatan yang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemanusiaan. Hal ini penting dilakukann oleh guru dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena masyarakat akan menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dalam lingkungannya.

b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik dengan penuh dedikasi dan loyal. Membimbing dan

membina anak didik agar menjadi dewasa berguna bagi agama nusa dan bangsa. Begitu berat dan mulianya tanggung jawab guru ini. Berat karena tidak mengenal waktu dan tenaga; mulia karena menganamkan anak menjadi cerdas yang shalih dan shalihah. Secara rinci, guru telah menanamkan benih kesabaran, memberi nasehat yang baik, menuangkan ilmu dengan penuh keikhlasan, menanamkan akhlakul karimah dan kemandirian. Sehingga anak menjadi cerdas trampil dan berakhlak mulia. Guru melaksanakan pendidikan dengan perkataan, sikap dan perbuatan sekaligus. Sungguh mulia tugas dan tanggung jawab guru ini.

Menurut Wens Tanlain³², bahwa guru yang bertanggung jawab adalah yang memiliki beberapa sifat, antara lain :

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan gembira.
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang timbul.
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didiknya sendiri.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono dan tidak singkat akal).
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sangat tergantung dari bagaimana perannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peran inilah yang akan dijadikan ukuran bagi seorang guru disebut profesional atau

³² Wens Tanlain (ed), *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan, Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 31.

tidak. Mengajarkan ilmu adalah salah satu bentuk ibadah yang memenuhi tugas kekhalifahan. Allah telah membuka hati orang yang pandai atau *alim* dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengembal amanah untuk mendidik siswa agar berkepribadian yang baik merupakan bagian ibadah dalam rangka dekat kepada Allah. Oleh Al- Ghazali guru memiliki tiga peran, yaitu : (1) Sebagai pembimbing, (2) sebagai model atau uswah, dan (3) sebagai penasehat.³³

Pertama, guru sebagai pembimbing. Ada empat bentuk perbedaan peranan atau kedudukan guru, yaitu : (1) dalam konsep pendidikan klasik, guru sebagai penerus dan penyampai ilmu, (2) dalam konsep teknologi pendidikan, guru sebagai pelatih kemampuan, (3) dalam konsep interaksional, guru sebagai mitra belajar, dan (4) dalam konsep pribadi, guru sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing.³⁴ Sejalan dengan konsep peran yang bermacam-macam tersebut, guru diharapkan mampu berperan secara maksimal. Pada saat dan situasi tertentu, peran-peran tersebut harus dilakukan, melihat situasi dan kondisi. Artinya semua peran membutuhkan dampingan dan bimbingan guru.

Kedua, guru sebagai model atau uswah. Karakteristik pendidik selalu diteropong dan dijadikan cermin oleh para siswanya. Guru selalu dicontoh setiap gerak dan langkahnya. Kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, perhatian dan keadilan guru selalu direkam dan ditiru oleh

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal. 15.

³⁴ Mukhtar, *Desain* ..., hal. 93.

para siswanya. Sehingga guru dituntut menampilkan sikap dan perbuatan yang dapat membangun akhlak mulia siswanya. Tidak jarang seorang guru menjadi idola bagi siswanya, karena bisa jadi tidak ditemukan dalam keluarganya. Hal ini sangat tepat jika guru diposisikan sebagai orang tua kedua di sekolah.

Ketiga, guru sebagai penasehat. Selain sebagai penyampai materi pelajaran, guru juga berperan sebagai penasehat yang dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Sehingga guru tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga berperan sebagai *transfer of knowledge and value*. Yaitu sebagai pendidik yang bertugas mendewasakan siswa. Kesadaran ini akan mendorong pendidik untuk mau belajar tentang tugas dan kewajibannya, senang hati untuk mau belajar, berkeinginan menjadi pendidik yang baik, juga selalu berfikir kearah kemajuan, (*learning how to be, learning how to learn, learning how to do, and learning how to think*).

b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Posisi, tugas, tanggung jawab dan peran guru dalam pendidikan formal di sekolah sebagai ujung tombak dalam menentukan keberhasilan kurikulum. Lebih-lebih dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, menurut E. Mulyasa³⁵, merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kurikulum.

Hubungan fungsi guru dengan kemampuan mengajar yang memfungsikan berbagai perangkat media mengajar, sangat

³⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, PR Remaja (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 185.

dipengaruhi oleh kualitas profesionalisme guru. Artinya bahwa keedewasaan anak didik sangat tergantung dari fungsi guru di kelas maupun di luar kelas.

Dalam konteks pendidikan modern, guru harus mampu menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator, bukan sebagai pemegang otoritas. Menurut M. Gobel³⁶, terdapat beberapa perubahan fungsi dan peran guru dalam konteks pengembangan pendidikan di masa depan, yaitu :

Pertama, Guru harus lebih menunjukkan tanggung jawabnya sebagai perantara bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan dari pada sebagai pemegang otoritas dalam memegang mata pelajaran atau sebagai nara sumber.

Kedua, Fungsi guru tidak selamanya harus dipahami sebagai informator tunggal bagi siswa, sebab dalam konteks pendidikan dialogis guru harus mampu menghidupkan suasana belajar yang komunikatif dengan memancing interaksi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar.

Ketiga, Fungsi guru yang selama ini selalu mendominasi penentuan arah pengembangan minat dan bakat anak didik, untuk masa depan harus mulai diperhatikan dan melibatkan anak didik dalam menentukan arah dan minat mereka masing-masing.

³⁶ Norman M. Gobel, *Perubahan Peranan Guru*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hal. 4.

Keempat, Proses pengajaran sudah mulai ditandai oleh penggunaan metode dan sarana yang lebih modern dengan tingkat kemajuan teknologi yang tinggi.

Kelima, Hubungan kerjasama antara guru seharusnya sudah mulai dipertimbangkan untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar guru dan memperkaya wawasan pengajaran guru.

Dengan demikian jelaslah bahwa tugas, tanggung jawab dan peran yang diemban guru di sekolah semakin kompleks. Bahkan pada era global ini proses belajar mengajar tidak lagi dibatasi pada ruang yang sempit, tetapi dapat dilaksanakan dan diakses dengan teknologi modern, tanpa batas. Hal ini menuntut seorang guru untuk meningkatkan kualitas dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam harus menempatkan diri sebagai sosok yang berfungsi sebagai "*rahmatan lil 'alamin*", meningkatkan mutu kecakapan sumber daya manusia. Secara situasional, guru dipandang sebagai sosok yang mampu berperan dan berfungsi sebagai motivator dan penggerak pembangunan masyarakat. Oleh karena itu sekolah harus meningkatkan fungsi dan peranannya dalam membangun masyarakat yang peradaban. Kerjasama dengan warga sekolah menjadi sangat tepat untuk dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara komprehensif. Manajemen Berbasis Sekolah yang didukung semua komponen menjadi trend yang harus segera dilaksanakan, jika ingin

melaksanakan semua program yang telah ditetapkan. Fungsi guru sebagai peyambung aspirasi kebutuhan masyarakat akan terwujud.

Dalam konteks pengembangan kualitas anak didik di sekolah, guru setidaknya mampu memerankan fungsinya sebagai pendidik dengan kualifikasi sebagai berikut :

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan seterusnya.
- 2) Berusaha membantu anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian , ketrampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya ³⁷.

5. Profil Guru Pendidikan Agama Islam Ideal

Sebagaimana dalam penjelasan pada syarat, tugas, tanggung dan jawab, serta peran guru Pendidikan Agama Islam, sedikit kesulitan membedakannya, karena ketika membicarakan salah satu diantaranya sering terkait, apalagi menyangkut sifat-sifatnya. Namun demikian pada dasarnya dapat dibedakan dengan jelas . Karena masing-masing memiliki penekanan yang tegas. Sehingga profil guru Pendidikan Agama Islam menjadi sosok guru ideal dan sempurna.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, Cet.6, 2004), hal. 194.

Menurut Porter, sebagaimana yang dikutip Karl Tan Beng San, dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa tenaga profesional ialah yang mampu menghadapi persaingan global dalam era milenium ini, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam profesional yang ideal, sekurang-kurangnya memiliki lima karakteristik, yaitu : (1) *memiliki ketrampilan dasar*, (2) *menguasai ketrampilan khusus*, (3) *menguasai ketrampilan komputer*, (4) *menguasai ketrampilan komunikasi dengan bahasa asing*, dan (5) *menguasai ketrampilan manajerial dan kepemimpinan*.³⁸

Pertama, memiliki ketrampilan dasar (*basic skill*) :

Yaitu ilmu dan ketrampilan yang didapat melalui pendidikan di sekolah formal dengan kualitas substansial dalam bidang keahliannya. Adapun profil kemampuan dasar bagi seorang pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam antara lain :

- a. Menguasai materi pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun aplikasinya dalam materi pembelajaran.
- b. Mampu mengelola program pembelajaran dengan merumuskan tujuan instruksional yang tepat, serta memahami kemampuan siswa.
- c. Mampu mengelola kelas (ruang belajar) dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar, terutama dalam memanfaatkan laboratorium dan perpustakaan dalam proses pembelajaran.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu...* hal. 79.

- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan, baik secara konseptual maupun praktikal.
- f. Mampu mengelola interaksi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang komprehensif kepada siswa.

Kedua, menguasai ketrampilan khusus :

Yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus atau spesialisasi. Saat ini yang dibutuhkan adalah tenaga yang memiliki kemampuan secara metodologis, untuk menerapkan keahliannya dalam kehidupan nyata dari waktu ke waktu. Termasuk guru Pendidikan Agama Islam, harus memiliki ketrampilan mengajar sesuai ilmu metodologi mengajar.

Ketiga, menguasai ketrampilan komputer

Hampir semua aspek kehidupan manusia tidak lepas dari peran komputer. Hubungan komunikasi dengan internet, multimedia, jaringan on line dalam perbankan dan bisnis semuanya menggunakan perangkat komputer. Oleh karena itu sosok tenaga profesional sekarang ini adalah yang mampu mengoperasikan komputer, baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Termasuk di dalamnya Guru Pendidikan Agama Islam.

Keempat, menguasai ketrampilan komunikasi dengan bahasa asing

Dalam era globalisasi ini bahasa asing, terutama bahasa Inggris menjadi alat komunikasi yang paling efektif dalam menghadapi era global. Penguasaan bahasa asing menjadi persyaratan melekat pada setiap pelaku profesional, termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Islam, karena sebagai pendukung komunikasi pengembangan tugas.

Kelima, menguasai ketrampilan manajerial dan kepemimpinan

Kompetensi manajerial ditandai oleh kemampuan mengatur dan mengelola organisasi yang lebih berdaya guna dan berhasil guna. Salah satunya adalah mampu menterjemahkan visi dan misi dalam setiap situasi operasionalnya. Seorang tenaga profesional pada situasi apapun dan dimanapun akan mampu bekerjasama dalam mengatur strategi dalam menunjang keberhasilan tugasnya. Termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan M. Athiyah al-Abrasyi, merumuskan seorang pengajar Islam atau guru Pendidikan Agama Islam yang ideal adalah yang memiliki sifat-sifat :

- a. Zuhud, yakni tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
- b. Bersih tubuhnya dan penampilan lahiriahnya menyenangkan dipandang mata.
- c. Bersih jiwanya, sehingga tidak terkesan seperti memiliki beban dan berdosa besar.
- d. Bersuka ria dan selalu ikhlas dalam mengemban tugas pengajaran.
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f. Tidak suka kepada permusuhan dan perselisihan.
- g. Konsisten antara perkataan dan perbuatan.
- h. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
- i. Bijaksana.
- j. Tegak dalam perkataan dan perbuatan tetapi tidak kasar.
- k. Rendah hati dan tidak kosong.
- l. Lemah lembut dan pemaaf.
- m. Sabar dan tidak marah karena hal-hal kecil.
- n. Berkepribadian dan tidak merasa rendah diri.
- o. Bersifat kebabakan, yakni mencintai siswa seperti mencintai anak sendiri.
- p. Mengetahui karakter siswa, meliputi pembawaannya, kebiasaan, perasaan dan pemikirannya³⁹.

³⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hal. 31.

Jika mengacu pada kriteria sifat di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok guru yang sangat ideal, karena memiliki sifat yang komplit. Kondisi ini harus diupayakan oleh setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Pembawaan yang tenang, bermuka riang, sopan santun dan menghargai anak, tidak mengolok-olok dihadapannya ketika mengajar, menjadi sikap yang harus dikembangkan dan dipupuk terus menerus. Karena mengajar yang dihadapi adalah anak manusia yang memiliki perasaan, membutuhkan perhatian, motivasi kesabaran, dan butuh pelayanan sebagaimana anaknya sendiri. Sehingga anak merasa diperhatikan, dihargai dan didorong semangatnya untuk belajar dan beraktifitas. Tugas mulia inilah yang harus dilakukan oleh guru, lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam.

Senada dengan Athiyah al-Abrasyi, Mahmud Yunus, juga merumuskan sifat-sifat guru adalah sebagai berikut :

- a. Menyayangi siswanya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anaknya sendiri.
- b. Selalu memberi nasehat kepada siswa berkaitan dengan proses pendidikannya.
- c. Mengingatkan siswanya bahwa tujuan terpenting dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Melarang siswa melakukan perbuatan yang tidak terpuji.
- e. Memulai pelajaran dari kasus yang sering dijumpai dan sederhana.
- f. Tidak merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
- g. Mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- h. Agar guru selalu menanamkan semangat ijtihad kepada siswa, dan tidak hanya sekedar mengekor terhadap pendapat orang lain saja.

- i. Hendaknya guru selalu berusaha untuk mengamalkan ilmunya, dan konsisten antara perkataan dan perbuatannya.
- j. Memperlakukan siswanya secara adil dan arif.⁴⁰

Sifat-sifat tersebut harus dimiliki oleh guru, lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam. Guru yang terbuka, simpatik, menarik, sederhana, sopan, luwes, dan bijaksana menjadi idaman anak didiknya. Namun sifat terpenting dari sifat-sifat tersebut adalah *kasih sayang kepada anak*. Kasih sayang bisa dilakukan oleh guru dalam pergaulan dan ketika sedang mengajar. Ini berarti bahwa guru harus lemah lembut dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan anak didik. Menegur dengan sopan dan penuh perhatian, tidak terkesan menyalahkan, penyampaiannya mudah diterima dan dilaksanakan. Ketika sedang mengajar, guru tidak boleh memaksa di luar batas kemampuan. Pengajaran yang mudah dan menyenangkan menjadi tren dalam pembelajaran modern, anak tidak merasa takut, merasa dibimbing dan diperhatikan. Sehingga ada komunikasi yang jelas dan harmonis yang dibangun guru, serta memahami karakter dan kemampuan masing-masing. Allah telah memberi percikan kasih sayang pada setiap orang, termasuk guru yang terdapat dalam suara hati. Percikan kasih sayang itu harus disosialisasikan kepada siapa saja, lebih-lebih kepada anak didiknya. Sebagai sosok yang memiliki kecerdasan spiritual, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya terpenggil untuk menembangkan *Asma' al Husna*, khususnya sifat *al-Rahman*, yaitu kasih sayang, sebagaimana kasih sayangNya Allah kepada semua makhluk, termasuk manusia di dunia dan di akhirat.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1986), hal. 114.

Dari uraian tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, dapat diterik beberapa benang merah sebagai sosok guru ideal, yaitu :

1. Sebagai pribadi yang takwa kepada Allah, mampu menempatkan diri sebagai khalifah di muka bumi.
2. Memiliki kompetensi profesional, personal dan sosial.
3. Memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga profesional, kemanusiaan dan kemasyarakatan.
4. Siap menghadapi tantangan era global.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, dilihat dari sisi manapun. Salah satu tanda kesempurnaannya adalah berupa potensi : *Akal, Nafsu dan Kalbu atau Hati*. Potensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Disamping itu, manusia juga dilengkapi dengan tiga kecerdasan sekaligus, yaitu: *Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ)*. Masing-masing kecerdasan tersebut sebagai bahan dasar untuk difungsikan dan dikembangkan sesuai dengan resep yang jelas. Tetapi terkadang manusia tidak tahu bagaimana caranya, dan membuat resep sesuai dengan selera sendiri. Akibatnya beraneka ragam produk yang dihasilkan, misalnya beraliran kapitalisme, sosialisme, berjiwa konsumerisme, materialisme, bahkan narkobaisme¹. Kecerdasan Intelektual terletak pada fungsi otak *Neo Cortex*, kecerdasan emosional terletak pada fungsi otak *Lymbic System* dan kecerdasan spiritual terletak pada fungsi *Temporal Lobe atau God Spot*². Masing- masing kecerdasan tersebut memiliki peran yang luar biasa bagi kehidupan manusia dan tidak boleh difungsikan secara terpisah, karena akan berdampak negatif. Tetapi harus difungsikan secara

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2004), hal 42

² Ary Ginanjar Agustian, *IQ, EQ, SQ*, Disc 1, Jakarta: ESQ Leadership Centre. t.th.

bersamaan, sesuai dengan perannya masing-masing, dan akan sempurna manusia, karena memiliki keseimbangan kecerdasan.

Menurut Ary Ginanjar Agustian³, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi jika kecerdasan tersebut difungsikan secara terpisah atau tidak bersamaan, antara lain :

1. Jika IQ baik, EQ rendah, SQ rendah, maka : *Buta Hati*,
2. Jika IQ baik, EQ baik, SQ rendah : *Diktator/ Koruptor*,
3. Jika IQ rendah, EQ rendah, SQ baik : *Petapa*, dan
4. Jika IQ baik, EQ baik, SQ baik : *Manusia Paripurna*.

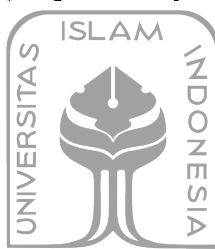
Dengan asumsi seperti ini jelaslah bahwa secara fungsional masing-masing kecerdasan tidak bisa dipisahkan, karena akan berdampak negatif, yaitu buta hati, diktator, dan petapa. Hitler, Mao Tse Tung, Lenin, atau Stalin, adalah contoh-contoh penguasa yang tidak pernah memfungsikan kecerdasan spiritual atau suara hati. Mereka berkuasa hanya dengan dorongan otak dan emosi, tetapi tidak dilengkapi dengan dorongan suara hati. Mereka bertindak seolah-olah sesuai dengan suara hati, karena suara hati untuk berkuasa itu, memang terdapat di dalam setiap hati manusia, namun tidak dibarengi dengan suara hati *Ilahiyah*, yang adil, bijaksana dan suci⁴. Sehingga kekuasaannya merugikan umat manusia, menjadi malapetaka dan membahayakan. Dan masih banyak lagi contoh-contoh manusia serupa di zaman ini, terutama di Indonesia antara lain yang mendewakan berhala-berhala harta, jabatan, kehormatan, konsumerisme, genostik, ilmu, profesi, uang, mobil dan cinta⁵. Mereka mengabdikan dan menjadikan kesenangan dunia sebagai tujuan, bukan jembatan menuju akhirat.

³ Ary Ginanjar Agustian, *Buku Saku ESQ, The ESQ Way 165*, (Jakarta: ESQ Leadership Centre, t.th.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002), hal. 277.

⁵ *Ibid*.

Dalam menjalankan tugas, peran, fungsi, tugas dan tanggung jawabnya, Guru Pendidikan Agama Islam sangat tepat dan strategis dalam mengoptimalkan ketiga kecerdasan tersebut secara bersama-sama dan saling melengkapi kepada anak didiknya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai guru profesional yang memiliki kompetensi di bidang pengajaran dan kompetensi ilmu agama yang luas serta sebagai pengemban amanah khalifah *fi al ardh*, Guru Pendidikan Agama Islam juga harus mempersiapkan diri menghadapi era global, era teknologi informasi yang berdampak pada perilaku dan kehidupan manusia, terutama anak didik.



A. Jenis Kecerdasan Manusia

1. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Dalam sejarah perkembangannya, kecerdasan intelektual (IQ) ditemukan oleh Binet pada tahun 1905 di Paris Perancis. Kemudian dibawa ke Stanford Amerika Serikat, dan dikenal dengan nama *Stanford Binet*. Kecerdasan intelektual terletak pada lapisan luar otak yang disebut *neo cortex*, dan hanya dimiliki oleh manusia, tidak dimiliki oleh makhluk lain⁶. Otak *neo cortex* ini mampu difungsikan untuk berhitung, belajar aljabar, mengoperasikan komputer, mempelajari bahasa Inggris, memahami rumus-rumus fisika, melakukan perhitungan yang rumit sekalipun. Dengan mempergunakan otak *neo cortex*, manusia mampu pula menciptakan pesawat terbang hingga bom nuklir, kemudian lahir kecerdasan intelektual (IQ). Pada awal perkembangannya dikatakan bahwa

⁶ Ary Ginanjar, *ESQ Power...*, hal. 60

manusia sempurna adalah yang memiliki kecerdasan otak atau intelektual (IQ) tinggi di atas 100, dan kenyataan ini telah dimanfaatkan untuk kepentingan perang dunia pertama. Dan sejak itulah kecerdasan otak atau intelektual selalu diagungkan dan dianggap sebagai kunci sukses mengatasi berbagai persoalan hidup. Sehingga berkembanglah alat tes kecerdasan otak atau intelektual (IQ) untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka semakin sempurna manusia itu, bahkan ada beberapa yang dikategorikan sebagai orang genius, yaitu tingkat kecerdasan paling tinggi.

Dengan kenyataan seperti itu, sebagian besar lembaga pendidikan mengacu pada standar tingkat IQ. Akibatnya, hampir setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kecerdasan otak atau intelektual (IQ) yang tinggi dengan berbagai cara ditempuh, karena menginginkan prestasi nilai raport dan Indek Prestasi (IP)nya tinggi. Namun dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual tinggi tidak mampu mengatasi berbagai persoalan dan sering kali mereka tidak menemukan kebahagiaan. Hal ini terbukti sering munculnya kasus bunuh diri, korupsi dan tindak kejahatan yang lainnya. Yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Steven J. Stein, PhD. Dan Howard E. Book, MD.⁷, : Bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ) hanya berperan maksimum 20%, bahkan hanya 6%. Hal ini dibuktikan pada beberapa orang yang memiliki IQ biasa saja, namun mampu

⁷ *Ibid.* hal 61

berpenampilan yang tergolong luwes dalam bergaul, penolong sesama, setia kawan, bertanggung jawab dan ramah tamah. Sedangkan yang ber-IQ tinggi cenderung kurang pandai bergaul, tidak berperasaan dan egois.

2. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional (EQ) ditemukan pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman. Yaitu pada lapisan otak lebih dalam dari neo cortex yang disebut *lymbic system atau lapisan tengah*⁸. Pada otak tengah ini terletak pengendali emosi dan perasaan kita. Penemuan kecerdasan ini diawali dengan adanya kasus orang-orang yang memiliki kecerdasan otak (IQ) tinggi tetapi tidak menemukan kesuksesan dan kebahagiaan, bahkan sering mengalami kegagalan, terutama dalam dunia bisnis. Ada kecerdasan lain yang jauh lebih besar peranannya dalam kehidupan manusia, yaitu disebut kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan ini tidak lagi bertumpu pada inteiktualitas. Tetapi kecerdasan yang bertumpu pada kekuatan lain, yaitu : (1) kecerdasan atau kemampuan untuk mengendalikan emosi, (2) kemampuan untuk membaca hati orang lain, (3) kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, (4) kemampuan membaca situasi, sensitif, inisiatif dan sebagainya. Atau dengan kata lain, merupakan serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh dengan liku-liku permasalahan sosial⁹. Sehingga akan memunculkan kreatifitas, keberanian mengambil tindakan, apapun resikonya.

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustaqim¹⁰, bahwa kecerdasan emosi memiliki lima unsur, yaitu (1) kesadaran diri (self awareness), (2) pengaturan diri (self regulation), (3) motivasi (motivation), empati (empathy), dan (5) ketrampilan sosial. Kesadaran diri merupakan kemampuan dalam memandu pengambilan keputusan diri sendiri yang realistis, dengan penuh percaya diri dengan mengenali emosi diri, menilai diri sendiri secara teliti, percaya diri dan penuh keyakinan atau optimis. Pengaturan diri merupakan kepekaan seseorang dalam menangkap dan menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, antara lain mempunyai kemampuan mengelola emosinya, dapat dipercaya dan mampu beradaptasi. Motivasi merupakan keadaan yang mampu mendorong dirinya untuk menggerakkan dalam menuntun menuju sasaran, sehingga membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, yang akan menghasilkan komitmen dalam penyesuaian diri. Empati merupakan kemampuan sesuatu yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, sebagai kesadaran terhadap perasaan, sehingga menumbuhkan sikap untuk menjalin pergaulan. Ketrampilan sosial merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi jaringan sosial, sehingga akan terjalin hubungan antar manusia yang saling menguntungkan.

Sebagai pelaku bisnis, Ary Ginanjar Agustian telah membuktikan bahwa peran kecerdasan emosional bisa mencapai 80% dan kecerdasan intelektual (IQ) hanya berperan maksimal 20%¹¹. Karena untuk

¹⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), hal. 154.

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Kecerdasan Spiritual Disc 2*, (Jakarta: ESQ Leadership Centre, t.th.

mendapatkan kesuksesan, tidak lagi bertumpu pada logika, tetapi bagaimana berperilaku yang simpati, sopan, menghargai, memuji secara proporsional dan merasa butuh kepada klien. Bukti ilmiah lain mengatakakan bahwa kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting, sebagaimana dikatakan oleh Robert K. Cooper, Ph.D:

”Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak , atau tidak dapat, diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani”¹²

Dalam perkembangan selanjutnya, kecerdasan emosi mampu membawa tingkat kesuksesan dalam bidang kerja apapun. Kemampuan yang diperlukan pemimpin abad mendatang akan sangat berbeda dengan yang sekarang, yang oleh Daniel Goleman dikatakan :

”Kecakapan - kecakapan seperti ketrampilan menjadi katalisator perubahan, kemampuan beradaptasi, kemampuan memanfaatkan keragaman, dan kemampuan menjadi anggota belum muncul di radar sepuluh tahun yang lalu. Sekarang kemampuan - kemampuan itu makin lama makin penting”¹³.

Tetapi kesuksesan yang diraih melalui kecerdasan emosional ini tidaklah cukup, karena tidak mustahil sering terselip kepentingan pribadi, sehingga sering merugikan orang lain. Dua kecerdasan ini (IQ dan EQ), biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hati kotor, misalnya pencuri, koruptor dan diktator. Mereka bisa mengelabui orang lain dengan kecerdasannya untuk kepentingan pribadi. tidak mendapatkan kebahagiaan dan tidak mampu memberi makna hidup : untuk apa dia

¹² Ary Ginanjar, *Rahasia...*, hal.xliv.

¹³ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi, untuk mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 507.

bekerja, untuk apa dia hidup, mau apa dia hidup tidak jelas. Akhirnya banyak yang lari pada kejahatan dan kriminalitas yang merugikan diri dan orang lain. Inilah bukti kalau kecerdasan itu berfungsi secara terpisah.

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan Spiritual (SQ), digagas dan ditemukan secara ilmiah pada tahun 2000, oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dari Harvard University¹⁴. Pembuktian ilmiah juga dilakukan oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dari California University, yang menemukan eksistensi *God Spot* atau *Lobus Temporal* seperti pada inti atom tabg terdapat dalam otak manusia. Tetapi temuan kecerdasan spiritual dari barat ini belum menyentuh atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transedental. Akibatnya masih merasakan adanya kebuntuan.

Kecerdasan spiritual ini menjadi sangat penting, karena dua kecerdasan terdahulu ternyata belum mampu menjawab berbagai persoalan hidup manusia. Jika dihubungkan dengan ajaran agama Islam, kecerdasan ini sangat relevan, walaupun Islam telah muncul 14 abad yang lalu, sementara penelitian ilmiah baru ditemukan pada awal abad 21. Kecerdasan Spiritual ini oleh Ary Ginanjar Agustian¹⁵, didefinisikan sebagai : "Kemampuan seseorang memberi makna dari setiap yang ia temukan dan dialami kepada makna kehidupan akhirat". Artinya, setiap kejadian, tindakan dan yang dialami diberi makna untuk disentuh

¹⁴ Ary Ginanjar, *Rahasia* ... hal. XXXIX.

¹⁵ Ary Ginanjar, *DISC 2* ...

kepada yang transendental, yaitu Allah SWT. Penciptaan alam dan seluruh isinya tidak lagi terjadi karena kebetulan, tetapi bersumber dari Allah sang maha kuasa. Sehingga seluruh kehidupannya mampu diberi makna; untuk apa manusia diciptakan ?, tujuan apa yang hendak dicapai dalam hidup ini ?, kepada siapa manusia itu mengabdikan ?. Semuanya dikembalikan kepada dzat yang Esa, yakni Allah SWT.

Abad 21 ini juga disebut sebagai “Era Spiritualitas”¹⁶. Yaitu sifat-sifat para sufi menjadi trend yang tumbuh dan berkembang di kantor-kantor dan perusahaan-perusahaan, yang dipraktekkan secara langsung. Sifat-sifat itu antara lain : Jujur, adil, tahu tentang diri sendiri, fokus pada kontribusi, non dogmatis, mampu membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri, terbuka pada perubahan, visioner dan disiplin diri, ketat dan seimbang.

Konsep kecerdasan spiritual dalam Islam terkait dengan firman Allah QS. Adzariyat 56 :

“Dan tidak kuciptakan jin dan manusia, kecuali hanya untuk mengabdikan atau ibadah kepadaKu”.

Jika manusia tidak mampu memberi makna pada setiap kejadian dan yang ia temukan, berarti ia mengalami penyakit yang disebut : *Spiritual Patologis*, atau buta hati. Banyak kasus seseorang yang mengidap penyakit ini, misalnya bunuh diri, korupsi, diktator, lari ke

¹⁶ Ary, *Disc.3*

narkoba dan tindak kejahatan lainnya. Sebagai akibatnya, merugikan diri dan orang lain. Dalam kehidupan keberagamaan seseorang bisa jadi terlihat tekun beribadah, misalnya : rajin shalat, berkali-kali naik haji, sering beramaal dan rajin ibadah yang lainnya, tetapi tidak mampu menemukan makna ibadah-ibadah tersebut. Tidak menemukan kepuasan batin, tetap dibarengi perbuatan maksiat, hatinya kering, resah, tidak menemukan hakekat hidup dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa orang tersebut belum mampu memberi makna ibadah, belum cerdas spiritualnya. Sedangkan ciri kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan memberi makna sampai menyentuh God Spot, yaitu ibadah dan apapun kegiatan yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT., ia mampu menghadirkan Allah pada setiap gerak dan langkahnya. Sehingga apapun yang ia lakukan semata-mata karena Allah dan mengharapkan keridhaanNya. Inilah makna kecerdasan spiritual.

Apabila ketiga kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dapat berfungsi secara bersama-sama, maka manusia akan menemukan kebahagiaan sejati, sebagai manusia paripurna, atau insan kamil.

B. Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Global

Dalam bidang pendidikan, era global ditandai dengan pemanfaatan teknologi modern yang mampu mengakses pembelajaran jarak jauh dengan multi media. Sehingga pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas yang

terbatas, tetapi dapat dilaksanakan kapan dan di mana saja. Namun teknologi modern yang luar biasa manfaatnya, juga berdampak negatif pada aspek-aspek tertentu, misalnya: meniru budaya-budaya yang bisa merusak akidah, hedonisme, materialisme, individualisme. Oleh Abuddin Nata bahwa, era global berdampak negatif dan positif. Diantara dampak negatifnya misalnya terjadi dislokasi, dehumanisasi, sekularisasi. Sedang dampak positifnya antara lain terbukanya berbagai kemudahan dan kenyamanan baik dalam lingkungan ekonomi (ekonosfer), informasi (infosfer), teknologi (teknosfor), sosial (sisosfer) dan psikologi (psikosfer)¹⁷. Juga diungkapkan oleh H.A.R Tilaar, bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan tiga perhatian pokok, yaitu aspek akademik aspek religio mental, dan aspek ketenagakerjaan¹⁸.

Hal ini membutuhkan kesiapan guru, utamanya Guru Pendidikan Agama Islam. Kesiapan tidak saja pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan perangkat keras dan lunaknya saja, tetapi juga kesiapan dari dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi, khususnya teknologi informasi.

Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu pilar penyangga teknologi informasi harus mampu membawa diri dalam menghadapi era global dengan terus mengikuti perkembangan zaman yang dilandasi iman kuat. Apapun bentuk yang ditimbulkan teknologi era global, akan bisa dikendalikan jika memiliki iman yang kuat. Secara lebih rinci, tantangan yang harus dihadapi guru Pendidikan Agama Islam Profesional antara lain :

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 53.

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1992.), hal. 81.

1. Kedudukan guru yang sudah mulai memudar, karena teknologi yang mampu mengakses pembelajaran jarak jauh. Sehingga ada jarak antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, menuntut kesiapan guru dalam menguasai berbagai disiplin ilmu secara komprehensif.
3. Tuntutan kerja profesional sesuai dengan bidangnya, yang mengacu pada profesionalisme.
4. Dinamis, kreatif dan inovatif dalam mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Memiliki wacana intelektualitas yang tinggi sesuai ajaran Islam yang global sebagai rahmatan lil 'alamin.
6. Memiliki sifat murabbi, mallim dan mu'addib sebagai dasar fungsi, peran, tugas dan tanggung jawab pendidik profesional.
7. Memiliki kemampuan manajerial sebagai tuntutan modernitas, yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengontrol dan mengevaluasi setiap jenis kegiatan.

Dalam kaitan kesiapan pendidik menghadapi abad 21 atau era global ini, profil Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional sangat dinanti peran, fungsi, tugas dan tanggung jawabnya. Tuntutan masyarakat modern sebagaimana diungkapkan oleh : Mukhtar, antara lain : terbuka, teknologis dan ilmiah ¹⁹. Sedangkan H.A.R. Tilaar, mengungkapkan bahwa dalam menghadapi era global ini guru harus memiliki kesiapan :

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), hal 98.

1. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, karena perkembangannya sangat kuat.
2. Penguasaan kiat-kiat profesi yang berdasarkan hasil penelitian dan praktik lapangan serta informasi teknologi.
3. Pengembangan profesional yang berkesinambungan.²⁰

Tiga hal tersebut membutuhkan kerja keras dari Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Senada dengan itu, juga diungkapkan bahwa Visi Indonesia Masa Depan adalah tantangan untuk maju antara lain dengan tersedianya sumber daya manusia yang bermutu, yaitu : manusia yang andal dan berakhlak mulia, mampu bekerjasama dan bersaing di era global dengan tetap mencintai tanah air. Sumber daya manusia yang bermutu tersebut memiliki keimanan dan ketakwaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja dan mampu membangun budaya kerja yang produktif dan berkepribadian. Upaya-upaya yang harus dilakukan antara lain :

1. Meningkatkan kemampuan bangsa dalam pergaulan antar bangsa.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu bekerjasama dan bersaing dalam era global.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan sehingga tenaga yang kompeten sesuai dengan standar nasional dan internasional.
4. Meningkatkan disiplin dan etos kerja.
5. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi serta pembudayaannya dalam masyarakat.

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Profil Guru Abad XXI, Makalah seminar regional: Paradigma Baru pembentukan dan Pengembangan Kompetensi Guru dan Implikasi Kelembagaannya*. IKIP Yogyakarta, 1989).

6. Teraktualisasinya keragaman budaya Indonesia ²¹.

Dengan demikian guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk ikut serta mewujudkan visi Indonesia, dengan meningkatkan kualitas diri yang mampu bersaing di era global dengan standar kualifikasi nasional maupun internasional, dalam bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki etos kerja yang baik.

Secara profesional guru memiliki peran yang sangat banyak dan kompleks, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Namun jika dikaitkan dengan tugas dalam kependidikan di sekolah, guru memiliki fungsi sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, perencana, supervisor, motivator, konselor dan peran-peran lainnya ²². Peran-peran tersebut akan maksimal jika Guru Pendidikan Agama Islam selalu memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bersumber dari buku-buku, internet, dan media lainnya, sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya.

Tuntutan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam juga menghendaki adanya kematangan pribadi, yang siap melakukan interaksi, komunikasi, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, penguasaan materi pelajaran dan sebagainya. Sehingga dalam menjalankan fungsi, peran, tugas dan kewajibannya benar-benar telah siap. Kematangan atau kedewasaan seorang pendidik sangat berpengaruh pada proses pendewasaan anak didik sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidik yang mampu menempatkan diri, mampu mengendalikan stabilitas emosional, dan berfikir jernih serta mampu

²¹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang, Indonesia Tera, 2003), hal. 297-298.

²² Mukhtar, *Desain* ... hal. 98.

memberi makna mendalam pada kekuasaan Allah menjadi sumber inspirasi yang akan mengantarkan kesuksesan anak didik.

Formulasi profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan pada tataran teoritis belaka, tetapi juga pada tataran praktisnya untuk diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, sesuai turutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sehingga materi pelajaran yang diberikan di sekolah akan memberi makna dan manfaat dalam kehidupan langsung bagi anak didik. Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru membutuhkan kesabaran dan penuh tanggung jawab sebagai pengemban amanat untuk kematangan dan kedewasaan anak didik.

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di era global juga menuntut :

1. Optimalisasi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Hal ini akan mendukung tumbuhnya sikap profesional, mandiri, kreatif, inovatif dan penuh tanggung jawab sebagai pengemban amanat Allah. Yaitu mampu memberi makna dari setiap yang dialami, dilakukan dan ditemukan. Sehingga apa yang dikerjakan selalu diorientasikan kepada Allah SWT.
2. Komitmen, yaitu bekerja atau mengajar sebagai pemenuhan panggilan jiwa, tanggung jawab sosial dan moral. Hal ini akan menumbuhkan kemampuan untuk berkreasi, berorientasi pada tujuan akhir yang sinergis, tanpa mengenal lelah sebagai bentuk pengabdian.

3. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk tampil dalam segala situasi dan kondisi, namun tetap dengan kinerja yang optimal. Kemandirian guru dapat dilihat dari kemantapan dalam mengajar, keharmonisan dalam berkomunikasi dengan anak didik, sehingga akan meningkatkan kualitas.
4. Kreatifitas dan inovasi, yaitu mampu menciptakan nilai dan cara baru dalam upaya meningkatkan prestasi anak didik, serta mampu memanfaatkan setiap peluang untuk memperoleh sesuatu yang baru. Ia selalu menciptakan yang baru dari yang ada sebelumnya. Sehingga setiap waktu membuat perubahan ke arah perbaikan.

Secara sederhana profesionalisme membutuhkan peran dari semua pihak, lebih-lebih guru agama dalam menghadapi era global, sebagai ciri dinamis, menurut Djamaluddin Darwis²³, harus memiliki : Optimisme dari visi masa depan (*optimism and futurism*), Sikap menghargai waktu (*valuation on time*), Kerjasama (*cooperation*), Orientasi pada profesionalisme, dan Visi psiko-sosial. Yang oleh Abdurrahman Mas'ud, masa depan ini harus disambut dengan siap siaga, damai, dan kemenangan dunia Islam (*future withot shock*)²⁴.

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era global membutuhkan seperangkat persiapan internal dan eksternal agar mampu memanfaatkan teknologi modern semaksimal mungkin dan mampu mengantisipasi akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan dari teknologi tersebut.

²³ Ismail SM, (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Penerbit Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), hal. 335.

²⁴ Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), hal. 143.

C. Optimalisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa inti dari kecerdasan emosional menurut Peter Salovey ada lima, yaitu :

1. Kemampuan mengenali diri,
2. Kemampuan mengenali emosi orang lain,
3. Kemampuan mengelola emosi,
4. Kemampuan memotivasi orang lain, dan
5. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Seseorang yang cerdas emosinya memiliki ciri - ciri :

1. Berpikir positif,
2. Pemaaf,
3. Mampu memotivasi diri sendiri,
4. Bertahan menghadapi frustrasi,
5. Mengatur suasana hati,
6. Berempati , dan
7. Mudah bergaul.

Kemudian inti dari kecerdasan spiritual adalah :

1. Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah menuju manusia yang seutuhnya,
2. Memiliki pemikiran tauhid yang transendental,

3. Segala sesuatu yang dilihat, dialami, dilakukan berprinsip hanya karena Allah semata.

Seseorang yang cerdas spiritualnya memiliki kemampuan untuk mengenali “potensi dan fitrah” dalam dirinya. Fitrah adalah akar Ilahiyah yang telah diberikan oleh Allah sejak dalam rahim ibunya. Kemudian pengakuan ini diteruskan setelah dia lahir, dengan kemampuan mengenali Allah sang pencipta, kapan dan di mana saja, serta mampu menanamkan niat pada setiap aktivitas yang dilakukan untuk disandarkan kepada Allah, dengan penuh tawakal dan ikhtiar mengedepankan keridhaan Allah SWT.

Sedangkan inti dari profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang memiliki kualifikasi terbaik dalam menjalankan fungsi, peran, tugas dan kewajibannya. Yaitu memiliki kompetensi mengajar dengan baik, memiliki pengetahuan agama Islam yang luas, takwa kepada Allah dan memiliki bekal iman, ilmu yang komprehensif dalam menghadapi tantangan era global.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan berbagai kemampuan dan ciri-cirinya, menjadi dasar yang paling kuat dalam mewujudkan Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional. Kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain menjadi dasar kecerdasan emosional. Implementasi dari kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar, antara lain :

1. Guru akan mengenali emosi, sikap dan perilaku anak didiknya. Sehingga anak didik merasa nyaman karena diperhatikan dan diperlakukan sebagaimana anaknya sendiri,
2. Penuh kesabaran dan kegembiraan, sehingga akan mendorong semangat belajar, dan
3. Mampu mengenal situasi-situasi apa saja yang bisa menumbuhkan reaksi emosi tertentu yang akan merangsang tercapainya tujuan pendidikan.

Penampilan guru yang ceria dan menyenangkan, akan berpengaruh pada perasaan anak didik. Sentuhan perasaan yang halus dari guru akan membangkitkan motivasi anak didik dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja guru profesional. Ketika guru berinteraksi dengan memberi rangsangan dan motivasi di dalam kelas, misalnya dengan mengucapkan salam, memimpin doa mulai belajar, tegur sapa, menanyakan kesehatan, menanyakan siswa yang tidak masuk, kemudian menjelaskan pelajaran dengan antusias, semangat dan penuh perhatian, akan menambah semangat belajar dan merasa butuh terhadap materi yang diberikan, bukan karena keterpaksaan. Sehingga timbul keinginan yang kuat untuk menerima, memahami dan melaksanakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Cooper, dan Ayman Sawaf dalam *Executif EQ* “Bila ketulusan sejati terbentuk di dalam hati kita, ketulusan tersebut akan terwujud dalam hati orang lain”.²⁵

Pendidikan yang efektif di abad ini adalah jika mampu mengatasi kebutaan emosi, dan memberdayakannya kecakapan emosi. Karena akan sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan seseorang. Oleh Daniel

²⁵ Robert K. Cooper, dan Ayman Sawaf, *Executif EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2001), hal. 3.

Goleman dikatakan : “Kecerdasan emosi sekarang penting sekali bagi masa depan anak-anak kita sehingga harus dijadikan menu akademik baku”²⁶. Diharapkan lembaga-lembaga pendidikan tidak lagi menekankan pengajaran yang berorientasi pada kecerdasan intelektual semata seperti yang sekarang ini masih menjadi prioritas, terutama di Indonesia. Sedangkan di negara-negara barat sekarang sudah mulai memprakarsai kegiatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kecerdasan emosi secara kolektif antara pemerintah, lembaga pendidikan dan orang tua, misalnya di negara bagian Rhode Island²⁷. Pengembangan kecerdasan emosi dilakukan di berbagai bidang, di sekolah, di lembaga masyarakat, di rumah sakit, di klinik kesehatan jiwa, dan dalam program pelatihan kerja. Jika sekolah dalam hal ini guru gagal membantu anak didik menguasai ketrampilan manusiawi yang mendasar ini, berarti akan berdampak pada kemunduran dari segala aspek, karena tidak mampu menyiapkan sumber daya manusia yang sanggup menghadapi era global.

Guru Pendidikan Agama Islam, posisinya sangat strategis dalam mengembangkan emosi pada anak didik. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, akan menyentuh secara langsung perasaan anak didik. Sehingga anak didik akan memiliki ketrampilan kecerdasan emosi yang mampu mengendalikan diri dari berbagai emosi yang dialaminya kelak, sebagaimana ciri-ciri kecerdasan emosi yang sudah dijelaskan terdahulu.

Selain menanamkan dan mengembangkan kecerdasan emosi, Guru Pendidikan Agama Islam, juga mengemban misi dan amanah sebagai

²⁶ Daniel, *Working ...*, hal. 507

²⁷ *Ibid*, hal 508.

“*Khalifah fi al Ardh*”. Yaitu menenamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak didik dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Apa yang dialami, ditemukan dan dilakukan diberi makna yang mendasar, bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini bersumber dan diorientasikan karena Allah serta dalam rangka mendapatkan keridhaanNya. Penanaman konsep dasar ini membutuhkan penanganan yang serius dari Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai ujung tombak. Kalau kesuksesan pada kecerdasan emosi masih pada tataran hubungan sesama manusia, maka kecerdasan spiritual jauh lebih tinggi, sampai pada tingkan transendental, yaitu memberi makna pada setiap gerak langkah yang dihadapi, dialami dan dilakukan pada makna spiritual yang membawa anak didik pada keEsaan dan kekuasaan Allah SWT. Kecerdasan spiritual, tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan akhirat saja, tetapi justru sebagai alat untuk mencapai kesuksesn dan kebahagiaan dunia akhirat. Kecerdasan spiritual akan menghasilkan : Integritas, energi, inspirasi, wisdom dan keberanian²⁸.

Implementasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar antara lain : memberi motivasi jangka pendek dan jangka panjang, pada setiap sub pokok ajaran Islam, khususnya pada materi keimanan dengan mengadakan pengamatan dan pengkajian terhadap apa saja yang dilihat dan dialami, kemudian diberi makna transendental untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Tugas lain adalah mensosialisasikan ajaran agama Islam kepada anak didik, kapan dan dimana saja untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

²⁸ Ary Ginanjar, *Disc. 3*

Iman, takwa dan amal shalih serta kemampuan memberi makna ibadah pada setiap aktifitasnya menjadi dasar kecerdasan spiritual. Sehingga dalam menjalankan fungsi, peran, tugas dan tanggung jawabnya selalu dihubungkan untuk semata-mata ibadah karena Allah. Uang dan materi tidak menjadi tujuan utama dalam menjalankan aktifitasnya, tetapi untuk mencari keridhaan Allah SWT. Inilah yang mendasari tingkat profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok manusia muttakin, yang berjuang mensosialisasikan ajaran Islam tanpa mengenal lelah sebagai pewaris para nabi. Ketakwaan yang ditampilkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan bagi anak didiknya kapan dan di mana saja.

Adapun langkah-langkah praktis yang bisa dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual salah satunya adalah reaktualisasi dari 5 rukun Islam dan 6 rukun Iman. Sebagaimana yang format oleh Ary Ginanjar Agustian dengan 5 langkah ESQ, yaitu:

1. Tetapkan syahadat sebagai misi kehidupan,
2. Bangun karakter melalui shalat,
3. Tingkatkan pengendalian diri melalui puasa,
4. Keluarkan potensi fitrah (spiritual) melalui zakat,
5. Aksi total dengan semangat Thawaf dan Sa'i.²⁹

Kemudian untuk membangun mental anak didik yang cerdas emosi dan spiritualnya, dengan 6 langkah sebagai reaktualisasi dari 6 rukun iman, yaitu :

1. Star principle : Orientasi hanya kepada Allah,
2. Angel Principle : Loyalitas seperti Malaikat,

²⁹ Ary, *Buku Saku*.

3. Leadership Principle : Meneladani kepemimpinan Rasulullah,
4. Learning Principle : Manusia pembelajar yang berpedonan pada al-Quran dan Sunnah,
5. Vision Principle : Visi jauh ke depan (dunia dan akhirat),
6. Well Organized : Bersinergi dan maksimal di segala peran ³⁰.

Penjabaran dan reaktualisasi rukun Islam dan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, akan mewarnai jiwa dan prilaku anak didik dalam kehidupannya. Materi Pendidikan Agama Islam yang mencakup akidah, syariah dan akhlak akan mendasari langkah-langkah pembentukan karakter takwa kepada Allah kapan dan di mana saja.

Jika Guru Pendidikan Agama Islam mampu mengfungsikan seluruh kecerdasan dalam menjalankan fungsi, peran, tugas dan tanggung jawabnya, Insya Allah akan menjadi guru profesional. Dia mampu mengajar dan mendidik dengan baik, diterima ikhlas oleh anak didiknya, karena memahami emosi dan kepribadiannya. Juga akan baik kinerjanya karena bekerja tidak lagi diawasi oleh pimpinannya, tetapi diawasi, dan dimonitor oleh Allah SWT dalam rangka ibadah untuk mendapatkan keridhaanNya. Mengajar dan mendidik ditempatkan sebagai sarana ibadah untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, bukan menjadi tujuan akhir.

³⁰ *Ibid.*

BAB V

P E N U T U P

Setelah diadakan diskripsi teoritis dan analisis tentang Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai tindak lanjut sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi diskriptif analisis tentang Optimalisasi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) mempunyai peranan yang sangat kuat dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang, bahkan bisa mencapai 80 %. Karena kecerdasan emosi dan spiritual pada hakekatnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi diri dan orang lain, membaca perasaan orang lain, dan mampu menangkap peluang untuk dijadikan dasar dalam mengambil keputusan. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna pada setiap yang dialami, ditemukan dan dikerjakan, kepada makna Illahiyah, yang transendental. Sehingga anak didik tidak lagi dibebani untuk target nilai kecerdasan intelektualnya, tetapi harus

difungsikan secara bersama-sama secara sinergis pada masing-masing kecerdasan yang dimilikinya untuk kesuksesan hidup.

2. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok guru yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus, yang dilandasi kompetensi di bidangnya sebagai jabatan pekerjaan, dan memiliki pengetahuan agama Islam yang luas, yang terpanggil mensosialisaikan ajaran agama sebagai amanah *khalifah Allah fi al ardh*. Pada hakekatnya profesionalisme ini merupakan penggabungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sehingga membentuk bidang kerja profesional yang ideal dan sinergis.
3. Kecerdasan Emosional (EO) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) *menjadi dasar* dalam mengoptimalisasikan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. Artinya bahwa dalam menjalankan fungsi, peran, tugas dan tanggung jawabnya harus mengedepankan kecerdasan emosi dan spiritual untuk memberi makna pada setiap yang dialami, ditemukan dan dilakukan untuk mencapai sukses hidup. Dalam proses belajar mengajar, kecerdasan emosi dan spiritual sangat dibutuhkan oleh anak didik. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menggabungkan antara materi dan metodologi dalam proses belajar mengajar, sebagai bentuk proses profesionalisme bidang kerja. Guru yang sabar, ikhlas dan memahami karakter anak didik dapat dijadikan modal besar dalam mendewasakan anak didik. Anak didik yang diajarkan bagaimana mengendalikan emosi diri dan orang lain, memberi makna pada setiap aktifitasnya akan

menyadari hakekat ilmu pengetahuan yang datang dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Hal ini akan memperkuat kematangan anak didik dan sebagai bentuk pematapan kinerja guru yang profesional.

4. Profil Guru Pendidikan Agama Islam ideal yaitu sosok guru yang takwa kepada Allah SWT, mendidik dengan ikhlas, sabar, kasih sayang, berorientasi hanya kepada Allah dan memiliki kompetensi dibidangnya, serta siap menghadapi tantangan era global, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki bekal iman dan ilmu yang komprehensif, antara lain : menguasai teknologi informasi, menguasai bahasa asing (bahasa Inggris), menguasai manajerial dan memiliki komitmen kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Sehingga siap bersaing dengan pekerja profesional lainnya.

B. S a r a n

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan menyadari pentingnya peranan kecerdasan emosi dan spiritual, maka Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi pelopor dalam mengembangkan dua kecerdasan tersebut. Bahwa kecerdasan intelektual yang selama ini diagungkan ternyata tidak mampu memberi kebahagiaan dan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Jika hal ini dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam sangat relevan. Yaitu mewujudkan manusia yang beriman, berakhlak

karimah dan bermanfaat bagi orang lain. Disinilah peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat strategis.

2. Kepada Lembaga Pendidikan

Hendaknya lembaga pendidikan atau sekolah segera mengubah paradigma lama tentang superioritas kecerdasan intelektual (IQ), pada perubahan baru untuk mengembangkan kecerdasan yang lain secara bersama-sama. Sehingga tidak lagi berorientasi pada perolehan nilai raport dan indek prestasi yang tinggi. Tetapi harus menyajikan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.



3. Kepada Orang Tua

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya agar menjadi generasi yang bermanfaat bagi orang lain. Sehingga memiliki otoritas penuh dalam memilih dan menentukan lembaga pendidikan yang akan dimasuki oleh anaknya. Pendidikan etika, moral, dan akhlak harus ditanamkan sejak dini, agar anak memiliki kecerdasan yang sempurna, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (IESQ) secara sinergis.

C. Penutup

Penulis bersyukur kepada Allah SWT. karena berkat kasih sayangNya tesis ini dapat diselesaikan. Semoga memberi manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam memberikan kontribusinya, sehingga tesis ini dapat terwujud. Semoga semua amal baiknya dicatat sebagai amal shaleh, Amien.

Akhirnya dengan penuh kesadaran, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca sangat dinantikan untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga Allah SWT. senantiasa melindungi kita dalam mengembangkan dan mensosialisasikan amanahNya dimuka bumi ini sebagai *khalifah Allah fi al ardh.*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pemalang, Juni 2005

Penulis,

JASURI

BIODATA PENULIS

- Nama : Drs. J a s u r i
- Tempat / Tanggal lahir : Semarang, 14 Oktober 1967
- Alamat : Jl. Beringin No. 60 Rt. 04 Rw.05 Pelutan
Pemalang 52311, Telp. (0284) 322107.
- Pendidikan : 1.. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Podorejo
Kodia Semarang, lulus 1981.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda
Mangkangkulon Kodia Semarang lulus 1994.
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kab. Kendal,
lulus 1987.
4. S.I. Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo
Semarang lulus 1992.
5. S.2. Magister Studi Islam, Konsentrasi
Pendidikan Islam (MSI)-UII Yogyakarta 2005.
- Pekerjaan : 1. PNS (Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo
Semarang) sejak 1994 – sekarang.
2. Pengajar Program D.2 dan Akta IV Fakultas
Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun
2003 - sekarang.
3. Pengajar Program Penyetaraan D2 dan D3
Proyek Depag di Fak. Tarbiyah IAIN
Walisongo Semarang tahun 1999 – 2002.
4. Dosen tidak tetap PTS di Pemalang tahun 2000
– sekarang.
5. Pengelola Yayasan Pendidikan Islam (YPI)
“Darul Ulum” Kab. Pemalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman, 2005, *Makalah Diskusi Kuliah Magister Studi Islam (MSI)*, UII, Yogyakarta.
- Al- Ghazali, 1998, *Ihya 'Ulumiddin*, Juz I (terjemahan Muh Zuhri), Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2001, *Ilmu Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1987, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim, 2003, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar, (Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Berbasis Sekolah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bahri Djamarah, Saiful, 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf, 2001, *Executif IQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daradjat, Zakiah, 1990, *Kepribadian Guru*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- _____, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Depag RI, 1999, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Friska Insani.
- _____, 2004, *Pedoman Pendidikan Agama Islam, di Sekolah Umum*, Jakarta: Dirjen Binbagais.
- _____, 1990, *Al Quran dan Terjemahnya*, Khadim al Haramain asy Syarifain, (Pelayan kedua Tanah Suci) Raja Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud.
- Depdiknas, 2003, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum 2004*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

_____, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.

De Poster, Babby dan Mike Hanachi, 1999, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.

Ginanjar Agustian, Ari, 2002, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: PT Arga.

_____, 2004, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey, Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: PT Arga.

_____, t. th., *Buku Saku ESQ, The ESQ Way 165*, ESQ Leadership Centre, Jakarta.

_____, t. th., *IQ, EQ, dan SQ, Disc 1.*, ESQ Leadership Centre, Jakarta.

_____, t. th., *Kecerdasan Spiritual, Disc 2.*, ESQ Leadership Centre, Jakarta.

_____, t. th., *Spiritual Era, Disc 3.*, ESQ Leadership Centre, Jakarta.

_____, t. th., *Psikologi Asma'ul Husna, Disc 4.*, ESQ Leadership Centre, Jakarta.

_____, t. th., *Zero Mind Process, Disc 5.*, ESQ Leadership Centre, Jakarta.

Goleman, Daniel, 2000, *Emotional Intellegent, Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ lebih Penting Dari Pada IQ*, diterjemahkan oleh Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

_____, 2003, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadjar, Ibnu, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Penerbit Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Yogyakarta.

Hadi, Sutrisno, 1987, *Metodologi Research I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

Hamalik, Oemar, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

_____, 2004, *Pendidikan Guru, Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, 1988, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Ismail SM, (ed), 2000, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Cet. 1, Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

_____, (ed), 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. 1., Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Isna, Mansur, 2001, *Diskursus Pendidikan Islam*, Cet.1, Penerbit Global Pustaka Utama, Yogyakarta.

Ludjito, Ahmad, 1988, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam (PBM-PAI) di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta.

M. Gobel, Norman, 1983, *Perubahan Peranan Guru*, Jakarta: PT. Gunung Agung

Monks, FJ. 2001, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: UGM Press.

Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza.

Mulyasa, E., 2003, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Cet.1, Penerbit, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Cet. 5., Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustakim, 2001, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1, Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Nata, Abuddin, 2003, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Nurdin, Syafruddin, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.

- Samana, A., 1994, *Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Kanisius
- Syaodih Sukmadinata, Nana, 2004, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sanaky, Hujair AH, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Penerbit Safiria Insania Press, bekerjasama dengan MSI-UII Yogyakarta.
- Segal, Jeane, 2000, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudirman, 1997, *Dalam Jurnal Kajian Islam Ma'rifat*, Lembaga Zizwaf Sejahtera Swadaya, Vol. 3/ tahun II, Jakarta.
- Sudjana, Nana, 1994, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. 3. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sukidi, 2002, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsono, 2001, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Jakarta: Intisari Press, Cet. I.
- Suryanto, 2001, *Guru Profesional Tujuan Reformasi*, Pusat Pembukuan, Bandung.
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib HM., 1996, *Kapita Selekta Pendidikan*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- _____, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- _____, (ed), 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, cet. 1, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____, 1989, *Profil Guru Abad XXI, Makalah Seminar Regional, Paradigma Baru Pembentukan dan Pengembangan Kompetensi Guru dan Implikasi Kelembagaannya*, IKIP, Yogyakarta.

_____, 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Indonesia Tera, Magelang.

_____, 1992, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Tanlain, Wens (ed), 1989, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Uhbiyati, Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Umami, 2002, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Jakarta: PT. Kimus Bina Taskia.

Uzer Usman, Moh., 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Utsman M, Najati, 2002, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: PT. Hikmah.

Wijaya ATR., Cece, 2001, *Kemampuan Dasar Guru dalam PBM*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Yunus, Mahmud, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara.

Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

Zohar, Donah dan Ian Marshall, 2001, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: PT. Mizan.